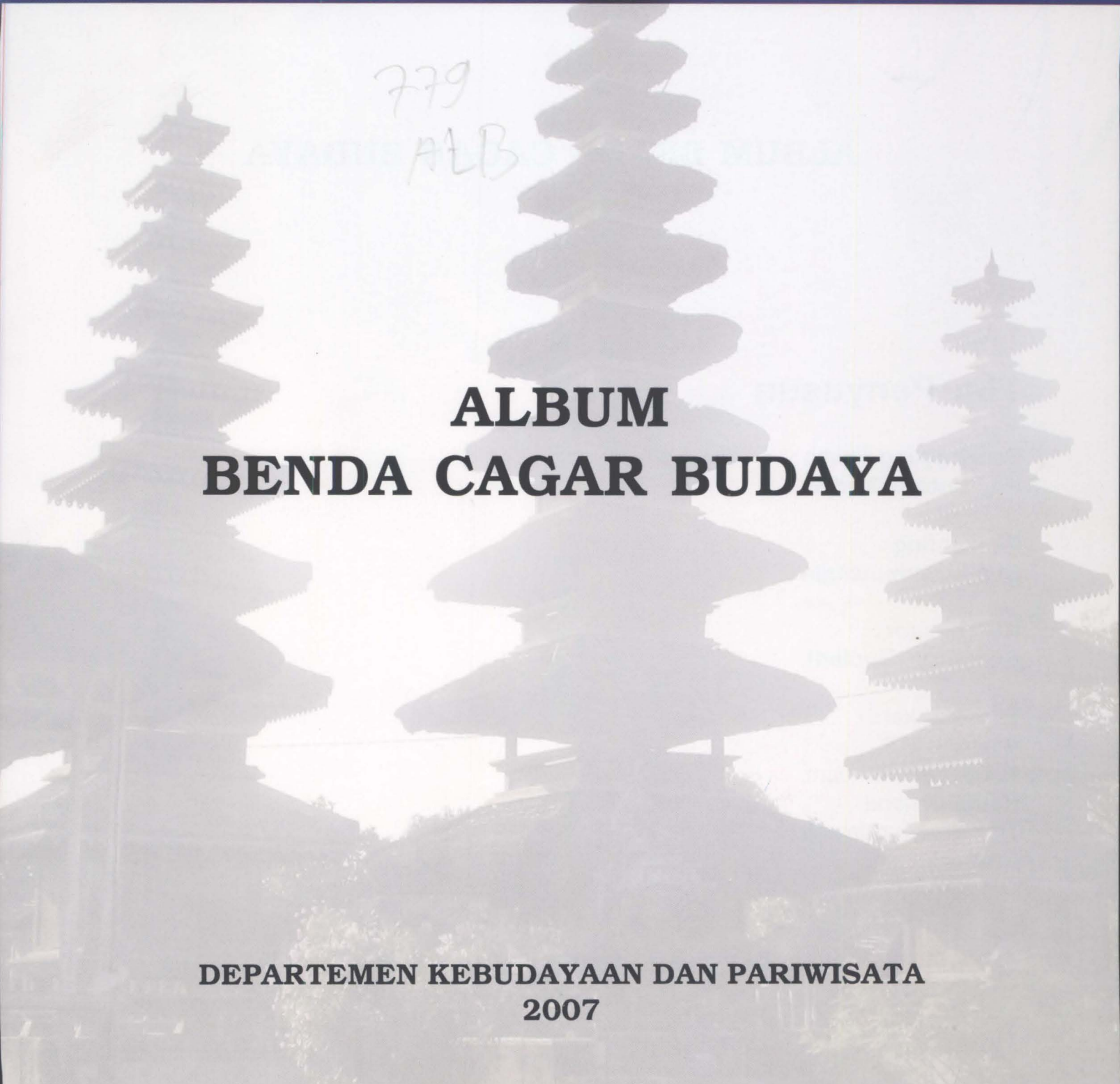


ALBUM BENDA CAGAR BUDAYA



DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
2007

779
ALB



**ALBUM
BENDA CAGAR BUDAYA**

**DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
2007**

Kata Pengantar

Peninggalan Sejarah dan Purbakala yang tersebar diseluruh Indonesia merupakan kekayaan yang tak ternilai harganya. Benda Cagar Budaya yang terdaftar hingga saat ini 6.342 dan Pemerintah baru dapat memelihara kurang lebih 28%. Di masa lalu, ketika seluruh aset yang berkaitan dengan sejarah dan pubakala di tangani oleh pemerintah pusat pendataan dan pemeliharaan seluruh Benda Cagar Budaya dapat dilaksanakan secara langsung, namun saat ini sesuai dengan Undang-undang Nomor 32 tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah, maka penetapan Benda Cagar Budaya, situs dan kawasan cagar budaya melalui Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata menjadi saat penting.

Sebagai langkah lebih lanjut pada tahun 2007 telah terbit Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata tentang penetapan Benda Cagar Budaya, Situs dan Kawasan Cagar Budaya untuk 8 (delapan) wilayah yaitu, Provinsi Nusa Tenggara Barat, Provinsi Maluku Utara, Provinsi Papua, Provinsi Sulawesi Utara, Kota Surabaya (Jawa Timur), Provinsi Jawa Tengah, Provinsi Daerah istimewa Yogyakarta, dan Kota Bogor (Jawa Barat), selanjutnya situs yang telah dilindungi Undang-undang Nomor 5 tahun 1992, tentang Benda Cagar Budaya sehingga terhadap situs bangunan tersebut tidak diperkenankan untuk mengubah bentuk dan warna, memugar, memisah bagian atau keseluruhan benda cagar budaya dari keseluruhannya tanpa izin Pemerintah.

Penerbitan informasi mengenai situs Benda Cagar Budaya dalam bentuk Album ini di maksudkan agar masyarakat luas lebih tertarik dan mudah memahami serta menumbuhkan kesadaran bahwa di lingkungan masing-masing terdapat kekayaan budaya yang dapat dibanggakan, yang harus dilestarikan dan dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pariwisata maupun ilmu pengetahuan.

Pada kesempatan ini kami menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penyusunan, penyuntingan, penataan sampai Album Benda Cagar Budaya ini dapat diterbitkan. Kami menyadari kualitas Album Benda Cagar Budaya ini masih perlu disempurnakan. Untuk itu dengan tangan terbuka kami menerima saran dan kritik dari pembaca untuk kepentingan penyempurnaan penerbitan selanjutnya.

Mudah-mudahan Album Benda Cagar Budaya ini benar-benar bermanfaat dalam membantu peningkatan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional yang bermuara pada tumbuhnya jatidiri sebagai bangsa Indonesia.

Jakarta, November 2007
Tim Penyusun,



SAMBUTAN MENTERI KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA



Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sebagai bangsa yang besar kita memiliki banyak sekali sejarah dan budaya yang mengagumkan dan tersebar di seluruh pelosok tanah air.

Warisan-warisan tersebut adalah gedung-gedung serta monumen yang keberadaannya patut kita jaga, lindungi dan pelihara sebaik-baiknya agar tidak lenyap, rusak atau berubah bentuk sehingga tetap dapat disaksikan oleh generasi mendatang pewaris bangsa ini dan dijadikan sumber rujukan ilmu pengetahuan, pengenalan jati diri serta meningkatkan kecintaan pada tanah air.

Salah satu upaya Pemerintah untuk melindungi warisan-warisan tersebut adalah Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1992. Sudah barang tentu setelah ditetapkan sebagai Cagar Budaya, maka selanjutnya diperlukan peran masyarakat termasuk Pemerintah Daerah untuk serta melestarikan dan melindungi warisan-warisan budaya tersebut. Terlebih-lebih lagi mengingat bahwa dengan adanya otonomi daerah, maka setiap Pemerintah Daerah memiliki peran penting untuk menjaga warisan budaya ini, terutama ketika akan memberi Ijin Mendirikan Bangunan (IMB) kepada setiap warisan cagar budaya.

Oleh sebab itulah buku album cagar budaya yang memuat foto dan informasi ringkas dari setiap cagar budaya ini diterbitkan dengan maksud agar masyarakat luas dapat mengenal serta mengetahui warisan-warisan budaya yang telah ditetapkan sebagai cagar budaya oleh Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia pada tahun 2007.

Selamat membaca.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Jakarta, Januari 2008
Menteri Kebudayaan dan Pariwisata

Ir. Jero Wacik, SE

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
SAMBUTAN MENTERI KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA	ii
DAFTAR ISI	iii
PENDAHULUAN	1
PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT	2
PROVINSI MALUKU UTARA	13
PROVINSI PAPUA	32
PROVINSI SULAWESI UTARA	40
KOTA SURABAYA (PROVINSI JAWA TIMUR)	52
PROVINSI JAWA TENGAH	62
PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA	72
KOTA BOGOR (PROVINSI JAWA BARAT)	101

PENDAHULUAN

Penetapan benda cagar budaya bertujuan untuk memberikan kejelasan dan sekaligus memperkuat status hukum atas keberadaan benda cagar budaya dan situs. Walaupun sesungguhnya dengan terbitnya Undang-undang Nomor 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya yang menyatakan bahwa semua benda buatan manusia yang berumur 50 tahun dan dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan dinyatakan sebagai benda cagar budaya. Demikian juga dengan benda alam dan situs yang juga dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan termasuk yang dilindungi oleh undang-undang tersebut.

Usulan penetapan Benda Cagar Budaya dilaksanakan melalui tahapan pemilahan dan pengumpulan data benda cagar budaya / situs yang akan diusulkan dalam penetapan benda cagar budaya dengan peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata. Selain itu juga melaksanakan pengumpulan data lapangan di wilayah yang akan diusulkan.

Data yang dijarah antara lain data administratif (mengingat banyak terjadi perubahan dengan adanya pemekaran wilayah), data astronomis, data teknis, latar sejarah, deskripsi bangunan dan juga dibuat dokumentasi foto serta sketsa. Data tersebut juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan *updating database* benda cagar budaya / situs.

Selanjutnya pada tahun 2007 telah terbit Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata tentang penetapan Benda Cagar Budaya, Situs dan Kawasan Cagar Budaya untuk Provinsi Nusa Tenggara Barat, Provinsi Maluku Utara, Provinsi Papua, Provinsi Sulawesi Utara, Kota Surabaya (Provinsi Jawa Timur), Provinsi Jawa Tengah, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, dan Kota Bogor (Provinsi Jawa Barat). Beberapa jenis bangunan cagar budaya / situs yang ditetapkan antara lain bangunan tinggalan kolonial, tempat ibadah (masjid, gereja, pura, vihara, kuil), tugu peringatan, makam, taman, istana, peninggalan prasejarah, dan bangunan tradisional.

Jakarta, Desember 2007



**PROVINSI
NUSA TENGGARA BARAT**

TAMAN MAYURA



Taman Mayura terletak di Dusun Ukir Kawi, Desa Cakranegara Timur, Kecamatan Cakranegara, Kota Mataram, Propinsi Nusa Tenggara Barat.

Taman Mayura dibangun pada masa pemerintahan Raja I Gusti Wayan Taga (1741-1771M), beliau berasal dari keturunan Kerajaan Singasari atau Karangasem Sasak Lombok, pada tahun 1839 Kerajaan Singasari dikalahkan oleh Kerajaan Mataram. Kemudian Raja Mataram yang bernama Anak Agung Ngurah Karangasem membangun puri yang diberi nama Puri Cakranegara di atas bekas Puri Kerajaan Singasari yang hancur termasuk memperbaharui Taman Mayura yang sebelumnya bernama Taman Kelepug (berarti *mata air*, dalam bahasa Bali) tahun 1866. Taman Mayura dibangun sebagai kelengkapan bangunan puri (istana) raja, yang terletak di sebelah barat kompleks taman ini (sekarang berdiri perusahaan tenun). Sebagai taman raja, di dalam kompleks Taman Mayura terdapat rumah tempat peristirahatan raja (letaknya sekarang berdiri Pura Padmasana). Taman ini dibangun dengan maksud sebagai halaman pura, pemeliharaan bunga-bunga, dan burung mayura (burung merak), dan sejak saat itu taman ini dikenal dengan nama Taman Mayura.

Taman ini terdiri atas delapan bangunan dan satu kolam. Pintu masuk ke taman melalui sebuah gapura bentar disebelah barat, di dalam taman terdapat sebuah kolam besar, ditengahnya berdiri bangunan "bale kambang" yang menghubungkan dengan bale parerean (bekas kantor residen) melalui jalan setapak dan sebuah gapura. Pada zaman kerajaan Mataram bale kambang di jadikan tempat raja dan keluarga istirahat, selanjutnya pada masa Pemerintahan Belanda, bale kambang ini dijadikan tempat menyimpan mesiu dan senjata. Akibat perang beberapa bangunan di Taman Mayura mengalami kerusakan, dan se usai perang bangunan yang rusak dibangun kembali oleh Belanda. Di seberang jalan (depan pancuran naga dan Pura Kelepug) berdiri sebuah bale untuk persiapan berdoa dan di sebelah barat kolam terdapat dua buah bangunan yang disebut bale presenen dan bale parerean.

PURA MERU CAKRANEGARA



Pura Meru Cakranegara terletak di Jalan Raya Selaparang, Dusun Karang Gombang, Desa Cakranegara Timur, Kecamatan Cakranegara, Kota Mataram, Propinsi Nusa Tenggara Barat.

Pura Meru Cakranegara dibangun oleh raja Singasari pada tahun 1744 dengan tujuan untuk mempererat mempersatukan, kekeluargaan, dan kebersamaan untuk mencapai kemakmuran dan kepentingan bersama dari lima kerajaan kecil atau puri yang dibangun oleh I Gusti Ketut Karangasem (Bali) setelah berhasil menguasai Pulau Lombok bagian barat. Adapun lima kerajaan kecil yang dibangun oleh I Gusti Ketut Karangasem tersebut adalah kerajaan Singasari, Mataram, Pegesangan, Pagutan, dan Sengkono Karangasem.

Pura Meru Cakranegara memiliki tiga halaman yang masing-masing dipisahkan dengan pagar tembok. Halaman paling luar disebut *Nista Mandala* terdapat satu bangunan kecil dan tinggi yang disebut *Bale Kul-kul* dan terdapat satu kentongan (untuk memanggil orang yang akan mengikuti sembahyang). Di halaman ini sebagai tempat berkumpul bagi orang yang akan mengikuti upacara pada hari raya/upacara khusus. Halaman kedua disebut *Madya Mandala*, terdapat dua buah rumah panggung besar dan tinggi yang disebut *Bale Gong Kembar/Bale Penghunian*. Tempat ini dipergunakan untuk mempersiapkan sesajian dan segala sesuatu yang akan dipakai dalam upacara. Halaman ketiga disebut *Utama Mandala*, adalah ruangan tersuci dan letaknya di belakang, terdapat tiga buah pura atau meru. Meru yang terletak di sisi utara tempat bersemayam Sang Hyang Sadha (Wisnu); sisi tengah tempat Sang Hyang Parama Siwa (Iswara), dan sisi selatan tempat Sang Hyang Rudra (Brahma). Selain itu, terdapat pula bangunan *Padmasari*, bale/balai, dan 33 buah sanggar kecil yang merupakan perwakilan banjar yang ada.

KOMPLEKS TAMAN NARMADA



Kompleks Taman Narmada terletak di Desa Lembuak, Kecamatan Narmada, Kota Lombok Barat, Propinsi Nusa Tenggara Barat.

Taman Narmada merupakan bangunan peninggalan Kerajaan Karangasem Sasak (Cakranegara) di Lombok yang dibangun sebagai tempat peristirahatan dan peribadatan/pemujaan raja yang ditandai dengan adanya bangunan pura di dalamnya. Taman Narmada dikenal dengan nama *Istana Musim Kemarau*, sebab jika musim kemarau tiba, istana raja yang disebut Puri Ukir Kawi di Cakranegara ditinggalkan oleh raja untuk beristirahat di Taman Narmada. Di taman ini terdapat tiruan Danau Segara Anakan di Gunung Rinjani, sebagai tempat upacara *pakelem* atau upacara *meras danoe*, yang dilaksanakan sekali setahun. Danau ini dibuat ketika raja telah lanjut usia dan secara fisik tidak kuat lagi memimpin upacara pakelem di Gunung Rinjani, maka dibuatlah duplikat Telaga Segara Anak di Taman Narmada. Dari bukti yang ada, kompleks Taman Narmada dibangun pada saat kondisi perekonomian dan stabilitas keamanan yang sudah mantap. Hal ini baru terjadi setelah Kerajaan Mataram menjadi satu-satunya “kerajaan Bali” yang terkuat di Lombok pada tahun 1839 s.d. 1894, yaitu pada masa Anak Agung Gde Ngurah Karangasem.

Secara garis besar, Kompleks Taman Narmada terbagi menjadi dua kelompok bangunan:

- Kelompok bangunan yang bersifat sakral (disucikan), yakni kelompok bangunan yang ada di sebelah timur berupa *Pura Kelasa* berbentuk meru yang diumpamakan sebagai puncak Rinjani dan *Kelembuatan* tempat sumber/mata air “air awet muda”.
- Kelompok bangunan yang bersifat profan, berada di sebelah barat berupa Bale Mukedas atau Bale Agung; Bale Loji; Bale Terang dan Bale Tajuk (sebelah barat/atas Telaga Ageng, kini sudah tidak ada).

Di Kompleks Taman Narmada juga terdapat beberapa telaga/kolam, yaitu Telaga Padmawangi, Telaga Pemandian (sekarang Kolam Renang Duyung); Telaga Ageng Narmada (sebagai perumpamaan Danau Segara Anakan) dan Telaga Kembar serta beberapa taman atau pelaba pura (dahulu terdapat mata air) disebut Taman Bidodari (sebelah barat daya); Taman Gandari (sebelah timur) dan Kebun Peresak (sebelah selatan Telaga Ageng). Pada Telaga Ageng terdapat *wewantekan* atau *candrasengkala*, berupa patung/gambar yang diartikan sebagai angka tahun, yaitu: Patung Brahmana (angka 8); Air Telaga (angka 4); Patung Gajah (angka 8) dan Gambar Matahari (angka 1) yang melambangkan angka tahun 1884 S atau 1926 M, yaitu tahun dilakukannya pemugaran Telaga Ageng oleh Punggawa I Gusti Bagus Jelantik Blambangan.

TAMAN LINGSAR



Taman Lingsar terletak di Desa Lingsar, Kecamatan Narmada, Kabupaten Lombok Barat, Propinsi Nusa Tenggara Barat.

Pada awalnya Taman Lingsar merupakan bangunan pura, atau dikenal dengan nama Pura Lingsar, didirikan akhir abad XVII pada awal kedatangan orang-orang Bali ke Lombok untuk tinggal dan menetap. Pada akhir abad XIX, Raja Anak Agung Made Karangasem membangun kembali Pura Lingsar yang kemudian dikenal dengan nama Taman Lingsar. Beliau membangun dua bangunan tempat ibadah untuk dua agama yang berbeda, yaitu bangunan **Pura Gaduh** untuk pemeluk agama Hindu dan bangunan **Kemaliq** untuk warga Sasak penganut agama *Islam Wektu Telu*. Ajaran Hindu yang dibawa orang Bali mengajarkan bahwa agama Hindu tidak boleh dipaksakan kepada orang yang beragama lain, yang boleh dipaksakan raja (Bali) pada waktu itu hanyalah semua orang harus menyampaikan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa, menurut caranya masing-masing.

Di dalam Kompleks Taman Lingsar terdapat dua kelompok bangunan sakral yang digunakan untuk sarana kegiatan ibadah dua agama yang berbeda (Hindu-Budha dan Islam Wektu Telu), yaitu:

- **Pura**, pada halaman paling depan, terdapat dua buah bale, yaitu Bale Jajar dan Bale Bundar
- **Kemaliq**, di dalamnya terdapat pesiraman dan pada halaman bawah disebut *Bencingah*.

Selain itu, di dalam Kompleks Taman Lingsar juga terdapat bangunan yang berkaitan dengan taman, antara lain: Kompleks Kolam Kembar; Halaman Taman Bagian Atas (di depan dan sekitar pura); Halaman Bencingah (bagian atas, di dapan Kemaliq); Kelompok Bangunan Pura (di dalam pagar); Kelompok Bangunan Kemaliq; Telaga Ageng, dan Pancuran Sembilan (tempat pemandian laki-laki).

MASJID KUNO BAYAN BELEQ



Masjid Kuno Bayan Beleq terletak di Jalan Raya Lombok Timur, Desa Bayan, Kecamatan Bayan, Kabupaten Lombok Barat, Propinsi Nusa Tenggara Barat.

Masjid Kuno Bayan Beleq merupakan masjid yang didirikan pada masa awal perkembangan agama Islam di Pulau Lombok, sekitar abad 16 M. Pada tahun 1640, Sunan Pengging, pengikut Sunan Kalijaga, datang ke Lombok, dan menikah dengan putri dari kerajaan Parwa. Hal ini membuat kecewa raja Goa dan akhirnya menduduki Lombok. Sunan Pengging, yang dikenal juga dengan sebutan Pangeran Mangkubumi, melarikan diri ke Bayan dan sekaligus menjadikan Bayan sebagai pusat kekuatan aliran yang disebut *Islam Wektu Telu*. Masjid Bayan Beleq dibangun oleh seorang penghulu bernama Titi Mas Penghulu yang merupakan orang pertama di Bayan yang memeluk agama Islam. Beliau dimakamkan di sekitar halaman masjid bersama dengan lima alim ulama lain Pulau Lombok pada masa lalu, yaitu Plawangan, Karang Salah, Anyar, Reak, Titi Mas Penghulu, dan Sesait.

Masjid Kuno Bayan Beleq dibangun di atas ketinggian ± 5 m dari permukaan tanah dan pintu masuk terletak di sebelah timur laut. Konstruksinya terbuat dari kayu dan bambu. Masjid ini mempunyai atap dua tingkat, berbentuk limasan (meru) dan memiliki mahkota pada bagian puncaknya. Secara umum bangunan masjid terdiri dari tiga bagian yaitu: pondasi, tubuh, dan atap. Pondasi bangunan terbuat dari batu alam atau monolit yang disusun rapi tanpa menggunakan spesi. Pondasi berbentuk bujur sangkar dengan ukuran $8,90 \times 8,90$ m. Tubuh masjid ditopang oleh empat buah tiang utama yang terbuat dari kayu angka berbentuk bulat dengan diameter 0,23 m dan tinggi 4,60 m. Keempat tiang utama ini berdiri di atas umpak dari batu alam (monolit). Di samping tiang-tiang utama, masjid ini juga mempunyai tiang-tiang keliling atau tiang mider yang berjumlah 28 buah. Didalam masjid bagian tengah terdapat sebuah bedug yang digantung dengan tali rotan. Di sebelah kanannya terdapat sebuah mimbar khotbah yang sederhana. Pada bagian atas mimbar terdapat hiasan naga yang di bagian badannya dihiasi tiga buah bintang bersudut 12, 8, dan 7. Angka 12 melambangkan bulan, angka 8 melambangkan tahun alip, dan 7 melambangkan hari. Atap masjid bertingkat dua berbentuk limasan terbuat dari bahan bambu yang dianyam. Pada bagian atap kedua terdapat sebuah tiang yang disebut *Tanjung Langit* yang terbuat dari kayu setinggi 1,10 m.

MAKAM SERIWA



Makam Seriwa terletak di Jalan Pejanggih, Dusun Seriwa, Desa Pejanggih, Kecamatan Praya Barat, Kabupaten Lombok Tengah, Propinsi Nusa Tenggara Barat.

Makam Seriwa disebut juga Kompleks Makam Raja Pejanggih, merupakan kompleks makam khusus untuk raja dan keluarga dari Kerajaan Pejanggih yang berkuasa sekitar abad XVI. Dalam Babad Selaparang disebut salah seorang "datu" Pejanggih bernama Prabu Dewa Kusuma, sedangkan sumber lain menyebut nama Dewa Mas Panji. Apakah tokoh-tokoh tersebut yang dimakamkan di Makam Seriwa? Sumber-sumber lokal menyebutkan bahwa raja-raja Pejanggih sebagian memakai gelar *datuk raja*, atau *Pemban Aji*. Di dalam kompleks makam terdapat makam yang dikeramatkan oleh masyarakat setempat dikenal sebagai makam Pemban Aji, salah seorang Datu Pejanggih.

Makam Seriwa diyakini sebagai kompleks makam keluarga raja dari Kerajaan Pejanggih, terletak pada sebuah bukit Seriwa, terdapat tiga deret makam, berjajar dari arah timur ke barat. Makam-makam utama terletak pada deretan paling utara, atau deret ketiga dari selatan, yang sebenarnya tepat berada di tengah-tengah (puncak) bukit. Pada ujung barat deretan makam ini terdapat sebuah makam yang diberi cungkup. Makam inilah yang paling dikramatkan oleh masyarakat setempat sebagai Makam Datu Pejanggih, yaitu Pemban Aji. Selain itu, ada argumentasi lain, bahwa makam yang diberi cungkup sebenarnya bukan makam dari Meraja Kesuma (Raja Pejanggih) akan tetapi hanya sebagai petilasan raja terlihat terakhir sewaktu raja dikepung oleh pasukan Patih Arya Banjar Getas yang enurut ceritera, raja menghilang dan mayatnya tidak diketemukan. Kemudian ditempat tersebut oleh para pembantu raja dibangun tetenger/petilasan dan menjadi makam keluarga raja. Adapun jumlah makam sebanyak 29 buah. Makam nisan dihiasi ukir-ukiran dengan motif sulur dan ada sebuah nisan yang berinskripsi huruf Jawa Kuno.

MASJID GUNUNG PUJUT



Masjid Gunung Pujut terletak di Desa Sengkol, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah, Propinsi Nusa Tenggara Barat.

Masjid ini didirikan bersamaan dengan perkembangan agama Islam di Lombok yang dikembangkan oleh Sunan Prapen, putra Sunan Giri dari Gresik, yang kemudian berkembang dengan ajaran Islam Waktu Telu. Masjid Gunung Pujut merupakan sebuah bangunan yang menandai proses pergantian kepercayaan, dari kepercayaan animisme/dinamisme ke kepercayaan monotheisme. Masjid ini didirikan sebagai perlanjutan fungsi tempat ibadah, dari masa prasejarah ke masa Islam. Di sekitar kompleks masjid terdapat kubur tua, berupa tinggalan masa pra sejarah yakni sejenis dolmen, yang disebut *padewa*, yaitu tempat para dewa. Secara teori kuburan ini telah lebih dahulu ada sebelum Masjid Gunung Pujut dan kuat dugaan bahwa makam ini merupakan tinggalan periode megalitik pada masa prasejarah.

Masjid Gunung Pujut terletak pada suatu bukit yang cukup tinggi, mempunyai bentuk dan material yang sangat sederhana, dan jalan menuju masjid melalui jalan setapak yang terbuat dari conblok. Masjid Gunung Pujut merupakan sarana tempat ibadah penganut *Islam Waktu Telu*. Bangunan masjid berdenah persegi empat berukuran 8,60 m x 8,60 m dan tinggi sampai bumbungan 5,16 m. Pondasi dari tanah liat dan lantai ditinggikan sekitar 60 cm dari permukaan tanah. Dinding terbuat dari bambu (*gedeg*) dan berpintu satu, di dalam ruang masjid terdapat tiang, mihrab dan mimbar. Tiang saka guru sebanyak empat buah terbuat dari kayu, dengan tinggi 5 m, pada ujung tiang dibentuk segi delapan dengan ukiran. Keempat tiang saka guru ini bertumpu pada umpak batu alam yang disebut *sendi*. Atap masjid bertumpang dua, terbuat dari bahan alang-alang, yang pertama menjurai sangat rendah. Di puncak atap ditutup dengan terakota yang disebut *tepak* atau *pastu*.

MASJID RAMBITAN



Masjid Rambitan terletak di Desa Rambitan, Kecamatan Sengkol, Kabupaten Lombok Tengah, Propinsi Nusa Tenggara Barat.

Sebagaimana masjid-masjid kuno di Pulau Lombok, Masjid Rambitan didirikan terkait dengan perkembangan ajaran Islam Wektu Telu di Pulau Lombok. Pembangunan masjid ini dihubungkan dengan nama tokoh agama Islam di Rambitan, yaitu Wali Nyoto, yang makamnya terletak 2 km di timur Desa Rambitan. Masjid Rabitan juga dibangun seiring dengan penyebaran dan perkembangan masuknya Agama Islam di Pulau Lombok.

Masjid Rambitan bentuknya sama dengan Masjid Gunung Pujut. Masjid Rambitan terletak di lereng bukit, berdenah bujur sangkar berukuran 6,85 x 6,85 m. Masjid ini mempunyai satu pintu amat rendah dengan daun pintu polos tanpa hiasan terletak di sebelah selatan, sehingga bila hendak masuk harus membungkuk, sedangkan dinding masjid terbuat dari kayu dan bambu. Di bagian dalam terdapat empat buah tiang saka guru, mimbar, dan mihrab. Mihrab berukuran 0,61 x 0,85 m terdapat pada dinding barat, menjorok ke luar 1 m, letaknya tidak tepat ke kiblat, akan tetapi serong 7 derajat ke arah barat daya. Mimbar terbuat dari rotan dan bambu, sedangkan lantai masjid dari tanah yang dipadatkan. Atap masjid merupakan atap tumpang bertingkat dua, terbuat dari alang-alang dan ijuk. Di sebelah timur masjid terdapat sebuah bedug besar dari kulit kerbau. Pada halaman sebelah selatan terdapat kolam kering, dengan kedalaman 2,5 m dan garis tengah 5 m pada bagian atas dan 3 m pada bagian bawah. Masjid ini dikelilingi pagar/tembok dari susunan batu bata dan kayu.

KOMPLEKS MAKAM SELAPARANG (MAKAM KERAMAT RAJA)



Kompleks Makam Selaparang (Makam Keramat Raja) terletak di Jalan Kramat Raja, Dusun Presak, Desa Selaparang, Kecamatan Pringgabaya, Kabupaten Lombok Timur, Propinsi Nusa Tenggara Barat.

Kompleks Makam Selaparang dikenal juga dengan sebutan Makam Keramat Raja merupakan tempat pemakaman raja-raja beserta keluarganya dari Kerajaan Selaparang, yaitu kerajaan Islam pertama di Pulau Lombok, akan tetapi tidak ada informasi mengenai siapa raja-raja yang di makamkan di Kompleks Makam Selaparang ini. Namun ada satu makam yang dikenal sebagai makam Penghulu Gading (Ki Gading) yang menjabat sebagai Perdana Menteri Selaparang. Dalam salah satu nisan makam terdapat inskripsi (candrasengkala) yang berbunyi: *Laa ilaaha illallah wa Muhammaddur rasulullah maesan gagawean para yuga* yang bernilai angka 1142 H (1729 M). Angka ini dihubungkan dengan raja Selaparang yang meninggal enam tahun sebelumnya (1723 M).

Kompleks Makam Selaparang berdenah seperti huruf L, terdiri dari tiga halaman. Setiap halaman dihubungkan dengan sebuah pintu. Kompleks makam ini memiliki nisan sejumlah 56 buah, dengan rincian 28 nisan berukir terbuat dari batu padas dan 28 nisan polos yang terbuat dari batu alam (andesit).

Menurut letaknya Kompleks Makam Selaparang dapat dibagi empat bagian :

1. Kelompok makam yang berada paling selatan (setelah pintu masuk) terdapat tujuh makam, enam diantaranya nisannya terbuat dari batu padas bermotif hias teratai dan satu makam nisannya polos.
2. Kelompok makam berderet sebanyak tujuh makam, lima makam diantaranya dengan nisan batu padas bermotif hias sulur dan bunga teratai. Deretan ini terletak di belakang bekas mihrab. Seperti dibuktikan bahwa di sebelah timur dahulu terdapat bangunan masjid makam (*mishad*).
3. Makam yang berada di tengah-tengah bentuknya masih sederhana. Nisan terbuat dari batu andesit semacam menhir, kini hanya tersisa dua makam saja.
4. Kelompok makam yang menjorok ke timur (kaki L, denah makam seperti huruf L), merupakan makam Perdana Menteri Selaparang yang dikenal dengan nama Penghulu Gading atau Ki Gading. Dalam kelompok ini susunannya lebih tinggi dari yang lain, dan juga ukuran nisan lebih besar. Pada nisan terdapat inskripsi (candrasengkala) berhuruf Arab gaya Kufi dan huruf peralihan Jawa Kuno ke huruf Bali yang ditransliterasikan *Laa ilaaha illallah wa Muhammaddur rasulullah maesan gagawean para yuga*, yang berarti angka tahun 1142 H (1729 M).

MASJID RAUDATUL MUTTAQIN



Masjid Raudatul Muttaqin terletak di Jalan H Rawi, Dusun Sengkol, Desa Kotaraja, Kecamatan Sikur, Kabupaten Lombok Timur, Propinsi Nusa Tenggara Barat.

Pada awalnya masjid ini berada di Desa Loyok, 5 km timur Kotaraja, kemudian dipindahkan ke Kotaraja oleh keturunan Raja Langko yang bernama Raden Sutanegara dan Raden Lungnegara pada tahun 1111 H (\pm 1691 M). Raden Sutanegara dan Raden Lungnegara adalah pendiri Desa Kotaraja. Masjid ini dibangun bersamaan dengan awal masuknya Islam di Lombok.

Masjid ini terdiri dari bangunan induk (bangunan kuno) yang menyatu dengan ruang selasar/serambi pada bagian utara, timur, dan selatannya, serta beberapa buah bangunan sarana lainnya yang terpisah seperti tempat wudhu/mandi dan tempat istirahat. Bangunan induk (bangunan kuno) berukuran 15,5 m x 15,5 m, sedangkan ruang selasar/serambi yang menyatu dengan bangunan induk dibangun pada tahun 1968, sehingga luas masjid saat ini menjadi 44 m x 34 m. Bangunan induk merupakan bangunan berkonstruksi kayu dengan arsitektur tradisional, bentuk atap tumpang bersusun tiga dan dipuncaknya terdapat pataka dengan bentuk seperti mahkota. Penutup atap terdiri dari genteng (daun), kerangka atap terbuat dari kayu kelas satu, bagian dalam ruang induk tidak diberi plafon sehingga kayu-kayu kerangka atap dan hiasannya terlihat jelas. Bagian atap paling atas tidak mempunyai tiang nok, konstruksinya berbentuk payung yang terdiri dari kayu jurai yang disatukan pada puncaknya. Di tengah-tengah bangunan induk masjid, terdapat empat buah tiang utama (soko guru) yang terbuat dari balok kayu dan pada bagian bawah tiang-tiang soko guru terdapat semacam umpak dari pasangan bata setinggi 50 cm yang dilapisi porselen. Bangunan induk juga ditopang 20 tiang-tiang penyangga yang berdiri dekat dinding bagian dalam, tetapi tidak menempel dan masing-masing tiang dihubungkan oleh dua balok ring yang sejajar. Setiap sisi (utara, timur dan selatan) bangunan terdapat dua buah pintu dan dua buah jendela yang terbuat dari kayu, sedangkan dinding sisi barat menyatu dengan mihrab, terdapat empat buah jendela. Setiap jendela ada berlubang angin setengah lingkaran dengan hiasan kaligrafi.



**PROVINSI
MALUKU UTARA**

BENTENG TOLOCCO (SANTA LUCIA)



Benteng Tolocco (Santa Lucia) terletak di Jalan Raya Batu Angus, Desa Sangaji, Kecamatan Ternate Utara, Kota Ternate, Provinsi Maluku Utara.

Benteng Tolocco (nama aslinya Benteng Santa Lusua) dibangun Portugis pada tahun 1512 oleh Fransisco Serao. Ketika terjadi pemberontakan rakyat Ternate tahun 1533, Benteng Tolocco difungsikan oleh Portugis. Antonio Galva Gubernur Portugis di Maluku tahun 1536-1540 berhasil meredakan situasi. Pada peristiwa pemberontakan yang dipimpin Sultan Babullah, benteng berhasil direbut pada 28 Desember 1577 dan terusirnya orang Portugis. Bangsa Belanda datang di Ternate tahun 1605 dan merebut Benteng Tolocco dan namanya diganti menjadi Benteng Holandia dan diperbaiki VOC tahun 1610 oleh Jan Pieter Both. Penyebutan Benteng Tolocco sendiri diberikan berdasarkan nama penguasa Ternate yang memerintah pada tahun 1692.

Benteng Tolocco terletak di atas batu beku sebagai pondasi, bangunan berbentuk segi empat membujur dari barat daya ke timur laut. Konstruksi bangunan terbuat dari susunan batu kali, batu karang, pecahan batu bata dengan perekat campuran kapur dan pasir serta dindingnya diplester. Bangunan benteng terdiri dari sebuah pintu gerbang, bastion, ruang bawah tanah, halaman dalam, lorong, dan bangunan *bloc huis*. Halaman depan terdapat tangga dan taman, sedang batas areal dibatasi dengan pagar berduri serta lingkungannya sekarang sudah terjepit oleh bangunan perumahan penduduk yang padat.

BENTENG KASTELA (NOSTRA SENHORA DE RASARIO)



Benteng Kastela terletak di jalan Gama Lamo, Desa/Kelurahan Kastela, Kecamatan Pulau Ternate, Kota Ternate, Provinsi Maluku Utara.

Benteng Kastela dibangun oleh Antonio de Brito tahun 1521 dengan nama asli Nostra Senhora de Rasario, dan dilanjutkan oleh Garcia Hendiqueuz tahun 1525 dan diselesaikan oleh Wali Negeri ke VIII Jorge de Gastra tahun 1540. Di benteng inilah terjadi pembunuhan terhadap Sultan Khairun oleh Antonio Primental atas perintah Gubernur Portugis Lopez de Mosquita tanggal 27 Pebruari 1570. Atas peristiwa tersebut putranya yang bernama Sultan Babullah 1570-1583 bangkit melawan Portugis dan mengusirnya dari benteng tersebut tahun 1574.

Benteng Kastela kondisinya sekarang tinggal puing-puing bangunan, bahkan di beberapa tempat sudah tidak nampak stukturanya. Di sebelah timur benteng sudah dibangun Masjid an-Nur dan bangunan TPA, serta di antara kedua bangunan tersebut terdapat monumen bangunan baru. Dinding benteng sebelah utara sudah diperbaiki dan di tengah benteng dibuat taman dilengkapi jalan setapak dari pasangan *conblok*. Denah bangunan yang tersisa berukuran 60 mx 46 m.

BENTENG SENTOSA (KOTA NAKA)



Benteng Sentosa (Kota Naka) terletak di Desa Soa Sio, Kecamatan Ternate Utara, Kota Ternate, Provinsi Maluku Utara.

Benteng Sentosa dibangun oleh pemerintah Hindia Belanda pada abad XVIII yang terletak beberapa meter di sebelah utara Kedaton Sultan Ternate. Benteng tersebut dahulu berfungsi untuk mengawasi gerak-gerik Sultan dalam menyelenggarakan pemerintahan dan untuk pertahanan Belanda. Letak bangunan lebih tinggi dari Kedaton Sultan Ternate dan bangunan benteng tersebut sekarang terletak dalam lingkungan pagar Kedaton.

Bangunan Sentosa terbuat dari susunan batu kali berspesi, denahnya berbentuk segi empat berukuran 20 m x 20 m, tinggi dinding 5 m, bastion yang tersisa tinggal tiga buah berada di sisi utara dan barat dengan tebal dinding 0,55 m. Kondisi benteng sebelah utara yang merupakan pintu masuk sudah ditutup oleh hiasan ornamen baru dari semen dan dinding barat sudah rusak. Sedang dinding barat daya ada yang dibongkar untuk perluasan halaman. Di tengah benteng terdapat bangunan rumah kecil permanen.

BENTENG SANTO PEDRO E PAULO



Benteng Santo Pedro E Paulo terletak di Jalan Raya Ngade, Desa Fitu, Kecamatan Ternate Selatan, Kota Ternate Selatan, Provinsi Maluku Utara

Benteng Santo Pedro E Paulo dibangun oleh Portugis pada tahun 1532, terletak di sebuah bukit di ketinggian 50 m dari permukaan laut. Benteng tersebut pada tahun 1610 diperbaiki oleh penguasa Spanyol dengan dilengkapi dengan enam meriam dan dihuni 27 orang Spanyol, 20 orang Portugis, dan beberapa orang Philipina. Benteng Santo Pedro E Paulo sekarang tinggal puing-puingnya saja dan di atasnya merupakan gundukan tanah yang ditumbuhi rumput.

Bangunan Benteng Santo Pedro E Paulo terletak di tepi jalan raya Ngade. Denah benteng berbentuk persegi empat terbuat dari susunan batu gunung dengan memakai spesi. Dinding tertinggi tinggal 2,5 m dengan tebal dinding 0,40 m. Pintu masuk benteng sudah tidak tampak dan di sebelah timur dibuat tangga naik baru. Di tengah bangunan yang merupakan gundukan tanah terdapat bangunan di bawah tanah berbentuk segi empat berukuran 3,5 m x 3,5 m dengan kedalaman 3 m. Benteng telah mengalami pemugaran dan di sebelah utara dan timur dibuat jalan setapak dari *conblok* dan lingkungan sebelah timur dan barat dibuat taman.

BENTENG TSJOBBE



Benteng Tsjobbe terletak di Desa Rum, Kecamatan Tidore Utara, Kota Tidore Selatan, Provinsi Maluku Utara.

Menurut prasasti yang terdapat di dekat bangunan benteng, Benteng Tsjobbe dibangun oleh pemerintah Spanyol untuk memperingati Juan Sebastian de Elcano beserta awak kapal-kapal "Trinidad" dan "Victoria" yang merapat di Pulau Tidore pada tanggal 8 Nopember 1521 dan melanjutkan pelayaran ke Spanyol pada tanggal 18 Desember 1521. Kapal-kapal tersebut merupakan kapal mengelilingi dunia yang pertama dengan memakai kapal latih angkatan laut Spanyol "Juan Sebastian De Elcano".

Benteng Tsjobbe berbentuk setengah lingkaran menghadap ke Selat Ternate dengan letak yang strategis di atas sebuah bukit, sekarang terletak di pinggir jalan Desa Rum. Dari lokasi tersebut dapat melihat segala penjuru laut. Dinding benteng terbuat dari susunan batu gunung berspesi dengan ketinggian dinding ± 12 m dari permukaan laut. Kondisi benteng saat ini tidak terawat dan dindingnya ditumbuhi pohon-pohon besar dan rindang.

BENTENG TEHOELA



Benteng Tehoela terletak di Jalan Saifuddin II, Desa Soa Sio, Kecamatan Todore, Kota Tidore Kepulauan, Provinsi Maluku Utara.

Benteng dibangun oleh bangsa Spanyol pada tahun 1609, yang kemudian dilanjutkan oleh bangsa Portugis. Benteng dengan bentuk persegi empat dengan dinding yang tersisa di beberapa bagian terlihat masih tinggi dan utuh, namun ada beberapa bangunan yang sudah tinggal pondasinya saja.

Bangunan Benteng Tehoela terletak di atas bukit dengan ketinggian 35 m, jumlah bangunan keseluruhan empat buah, terbuat dari susunan batu kali berspesi. Di dalam benteng terdapat ruangan-ruangan dengan beberapa pintu berbentuk setengah lingkaran di atasnya. Benteng-benteng ini tidak tampak jelas bentuknya karena tertutup dengan semak belukar dan kondisi medan yang curam, sedangkan lingkungan di bawah benteng sebelah utara dan timur merupakan jalan raya dan tidak jauh dari laut.

BENTENG ORANGE



Benteng Orange terletak di Jalan Hasan Basori, Desa Gamalama, Kecamatan Ternate Utara, Kota Ternate, Provinsi Maluku Utara.

Benteng Orange dibangun tahun 1607 oleh Cornelis Matelef de Jonge (Belanda) dan diberi nama oleh Francois Wittert pada tahun 1609. Benteng Orange semula berasal dari bekas sebuah benteng tua yang didirikan oleh orang Melayu dan diberi nama Benteng Melayu. Di dalam benteng pernah menjadi Pusat Pemerintahan Tertinggi Hindia Belanda (Gubernur Jenderal), yaitu Pieter Boat, Herald Reyst, Laurenz Reaal, dan J.C. Coum. Di dalam benteng ini pula Sultan Mahmud Badaruddin II (Sultan Palembang) diasingkan di Ternate tahun 1822 dan beliau meninggal tahun 1852.

Benteng Orange terbuat dari susunan batu kali dengan memakai spesi dengan arah hadap ke timur. Bentuk dan dinding benteng masih utuh terutama di bagian utara, timur, dan barat. Saat ini di bagian barat dipakai sebagai kantor Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Ternate dan Asrama TNI dan Polri. Kondisi bangunan pada umumnya tidak terawat dan lingkungan sekitarnya adalah sebelah timur merupakan jalan raya dan pasar, sedangkan di sebelah selatan berdiri bangunan umum/rumah penduduk.

JEMBATAN RESIDEN



Jembatan Residen Ternate ini terletak di Jalan Pahlawan Revolusi, Desa Muhajirin, Kecamatan Ternate Selatan, Kota Ternate, Provinsi Maluku Utara.

Jembatan dibangun Pemerintah Hindia Belanda yaitu Residen M.W. Ewer, tahun 1811. Jembatan ini merupakan pelabuhan bagi Residen dan penguasa lain untuk keluar masuk Pulau Ternate. Jembatan Residen saat ini sudah direnovasi dan dimanfaatkan untuk sarana penyeberangan menuju perahu dan *speed boat*.

Bangunan ini merupakan dermaga yang bagian depan merupakan bangunan terbuka yang ditopang oleh 12 tiang berukuran 0,5 x 0,50 m dan di bagian atas diberi atap genteng asbes. Di bagian belakang merupakan bangunan terbuka dari pasangan beton yang dilanjutkan paling belakang dermaga kayu yang dimanfaatkan untuk sarana penyeberangan kapal dan perahu antar pulau. Di dinding depan bagian utara masih terdapat prasasti pendirian dermaga.

BAK CAGARARA (BAK ENAM)



Bangunan air Bak Cagarara terletak di Jalan Cengkeh, Desa Marikukubu, Kecamatan Ternate Selatan, Kota Ternate, Provinsi Maluku Utara.

Bak Cagarara dibangun pada masa pemerintahan Belanda namun kapan tahun pembuatannya belum dapat diketahui. Bangunan bak ini dahulu berfungsi sebagai penampungan air dari gunung dan selanjutnya didistribusikan ke kota. Menurut cerita masyarakat setempat, semula Bak Cagarara berjumlah enam buah namun sekarang yang tersisa tinggal empat buah.

Bangunan Bak Cagarara terbuat dari susunan batu gunung dengan memakai spesi dan bagian luar dan dalam diplester. Keseluruhan bangunan berukuran 7,30 m x 11 m dengan ketinggian 2 m. Masing-masing bak berukuran 2,90 m x 4,70 m, ketebalan dinding luar 0,60 m, sedang dinding dalam tebal 0,35 m. Kedalaman bak 4,5 m, keberadaannya sekarang sudah terjepit oleh rumah penduduk dan terletak dipertigaan jalan raya yang ada di sebelah timur dan selatan. Kondisi saat ini tidak terawat, di dalamnya sudah ditanami pohon dan bahkan tempat membuang sampah.

NGARA LAMO



Ngara Lamo terletak di Jalan Sultan Babullah, Desa Soa Sio, Kecamatan Ternate Utara, Kota Ternate, Provinsi Maluku Utara.

Bangunan Ngara Lamo dibangun bersamaan dengan Kedaton Sultan Ternate yaitu pada abad XIX M. Bangunan berfungsi sebagai tempat sidang para *Bobato Dunia* atau *Komisi Ngaraha* yang sekarang dikenal dengan tempat Sidang Wakil Rakyat sekaligus berfungsi sebagai tempat pengadilan untuk memutuskan suatu perkara dan yang bersalah dimasukkan tahanan yang berada di dalam bangunan Ngara Lamo. Bangunan ini di renovasi tahun 1948.

Bangunan Ngara Lamo di bagian dinding tengah masih utuh, memiliki dinding setebal 40 cm dan tiang pilar bulat yang terletak di bagian teras depan dan belakang. Bangunan sekarang dalam perbaikan karena waktu terjadi kerusuhan pada tahun 2000 sempat dibakar massa, maka semua bagian yang terbakar diganti baru yaitu atap, pintu, dan jendela. Sedang penambahan ruangan dilakukan pada bagian depan dan belakang yang dahulu berupa teras yang disangga oleh tiang-tiang bulat ditutup dinding, dipasang pintu dan jendela baru serta lantainya diganti dengan keramik warna putih.

MAKAM SULTAN BABULLAH



Makam Sultan Babullah terletak di Desa Fora Mandiyahi, Kecamatan Pulau Ternate, Kota Ternate, Provinsi Maluku Utara.

Sultan Babullah (Sultan ke-26) adalah putra dari Sultan Hairun yang dibunuh oleh Antonio Primental atas perintah Gubernur Portugis Lopez De Mosquita. Atas peristiwa pembunuhan ayahnya tahun 1570 sampai dengan 1583, Sultan Babullah bangkit melawan Portugis dan akhirnya Portugis terusir dari Benteng Kastela 1574. Sultan Babullah meninggal pada tahun 1583 dan dimakamkan di Desa Fora Mandiyahi.

Makam Sultan Babullah terletak di atas bukit yang cukup terjal dikelilingi oleh kebun pala penduduk. Bangunan makam diberi cungkup berukuran 3,2 m x 12 m dan khusus makam Sultan diberi pagar dan dipasang kelambu warna putih. Di sebelah barat daya makam terdapat pohon beringin besar. Jirat dan lantai dari keramik, sedangkan lingkungan sekelilingnya diberi pagar tembok permanen setinggi 1,20 m dengan pintu masuk ada di sebelah timur.

KALERO (PEMBAKARAN KAPUR)



Kalero terletak di Desa Toboleu, Kecamatan Ternate Utara, Kota Ternate, Provinsi Maluku Utara.

Bangunan Kalero tersebut belum dapat diketahui dengan pasti kapan didirikan. Namun diperkirakan bangunan ini didirikan tahun 1234 bersamaan dengan pembangunan Kedaton Sultan Ternate. Bangunan tersebut bila dilihat bentuk dan kelengkapannya berfungsi sebagai pembakaran kapur karang oleh masyarakat setempat yang biasa disebut *Forno*. Bahan kapur tersebut biasa dipakai untuk bahan campuran spesi bangunan sebagai bahan silika.

Bangunan Kalero terbuat dari susunan batu kali berspesi berbetuk bulat. Bagian atasnya tanpa penutup dan di sebelah timur laut terdapat pilar setebal 0,40 m sepanjang 5 m. Bangunan tersebut memiliki tinggi 4 m dan tebal dinding 1,10 m, dilengkapi dengan dua buah pintu di sebelah utara dan selatan. Tinggi pintu 1,75 m dan lebar 1 m. Sedangkan lubang-lubang perapian berjumlah enam buah berdiameter 0,40 m terdapat di sisi timur dan barat. Bangunan tersebut saat ini sudah tidak terawat dan lingkungannya sudah diapit oleh bangunan rumah penduduk yang padat.

DERMAGA SULTAN TIDORE



Dermaga Sultan Tidore terletak di Desa Soa Sio, Kecamatan Tidore, Kota Tidore Kepulauan, Provinsi Maluku Utara

Dermaga ini kapan dibangun belum diketahui, namun kemungkinan bersamaan dengan dibangunnya istana dan masjid Sultan Tidore. Karena fungsi dermaga ini untuk sarana bersandarnya kapal-kapal kerajaan dan tamu-tamu penting karena letaknya sangat strategis dekat dengan masjid Sultan dan tidak jauh dari Kedaton Sultan Tidore.

Bangunan tersebut terletak di tepi jalan raya menuju ke laut dengan melalui trap tangga menurun untuk selanjutnya menjorok ke laut sejauh 150 m. Bangunan dermaga sudah mengalami perbaikan-perbaikan diantaranya lantai diganti dengan conblok, konstruksi penyangga dermaga terbuat dari beton, dan di kanan kiri pembatas diberi pagar. Selain itu terdapat dua buah bangunan Saung yang berada di tengah dan sudut dermaga yang ditopang dengan empat buah tiang terbuka dan diberi atap genteng cetak ukuran 1 m x 1 m.

MAKAM SULTAN MUHAMMAD TAHIR, KOMPLEKS



Makam Sultan Muhammad Tahir terletak di Desa Soa Sio, Kecamatan Tidore, Kota Tidore Kepulauan, Provinsi Maluku Utara.

Sultan Muhammad Tahir merupakan Sultan Tidore yang ke-28. Beliau meninggal dan dimakamkan di Soa Sio dalam suatu kompleks makam bersama keluarganya.

Kompleks Makam Sultan Muhammad Tahir tersebut terletak di samping kanan kompleks Kedaton/Istana Sultan Tidore. Makam-makam tersebut saat sekarang kondisinya kurang terawat bahkan di beberapa tempat batu-batu nisannya sudah diganti baru dan batu nisan yang lama ditempatkan di samping batas makam. Makam-makam tersebut umumnya merupakan kelompok-kelompok makam yang dibatasi oleh fondasi tembok tidak begitu tinggi dan lingkungannya sudah merupakan pemakaman penduduk.

MAKAM SULTAN NUKU



Makam Sultan Nuku terletak di Jalan Sultan Nuku, Desa Soa Sio, Kecamatan Tidore, Kota Tidore Kepulauan, Provinsi Maluku Utara

Sultan Nuku (Pangeran Syaifuddin) adalah salah seorang pemimpin perlawanan terhadap Belanda tahun 1781 dan berhasil mempertahankan diri dari serangan Belanda. Pada perang yang terjadi pada tahun 1783-1801, beliau berhasil menduduki benteng Belanda dan Ambon. Selain itu, Sultan Nuku adalah Sultan Tidore yang berhasil membebaskan kerajaannya dari bagian-bagian wilayah tiga gubernuran Kompeni Belanda yaitu Ternate, Ambon, dan Banda. Sultan Nuku gugur tahun 1805 dan atas jasanya, beliau diangkat sebagai pahlawan nasional dan namanya diabadikan untuk sebuah Kapal Perang Republik Indonesia "KRI Nuku".

Bangunan makam Sultan Nuku dan kerabatnya berukuran 10,50 x 10,50 m diapit oleh rumah penduduk dan konstruksi bangunan terbuka didukung 16 buah tiang dengan atap seng bersusun. Lingkungan makam dibatasi tembok setinggi 1,50 m dan bagian depan berpagar besi berlantai keramik. Makam Sultan Nuku terletak di bagian belakang sisi sebelah barat, sedangkan di depannya terdapat makam pengawalnya dan sebelah timurnya merupakan makam keluarga.

MASJID SULTAN TIDORE



Masjid Sultan Tidore terletak di Jalan Sultan Saifuddin, Desa Soa Sio, Kecamatan Tidore, Kota Tidore Kepulauan, Provinsi Maluku Utara.

Masjid Sultan Tidore didirikan oleh Sultan Muhammad Tahir (Sultan ke-28) pada tahun 1712 M. Pada awalnya bangunan masjid menggunakan atap dari alang-alang dan kemudian diganti dengan campuran daun rumbia yang biasa disebut *atap belang*. Atap belang (daun rumbia) tersebut diganti setiap 25 tahun sekali. Karena berjalannya waktu atap rumbia diganti dengan seng sampai sekarang.

Masjid Sultan Tidore pada saat ini sedang dalam perbaikan bagian atapnya, namun empat buah tiang utama (*soko guru*), pintu, jendela kayu, dan dinding yang terbuat dari pasangan susunan batu dengan memakai spesi berikut ventilasinya tidak dirubah dan diganti. Demikian pula bagian teras masjid yang diberi pagar setinggi 50 cm dan teras terbuka yang didukung delapan buah tiang bulat. Lingkungannya berpagar tembok dan pintu masuknya terdapat gapura dan tempat wudhu terletak di sisi depan sebelah selatan.

KEDATON SULTAN TERNATE



Kedaton Sultan Ternate terletak di Jalan Sultan Babullah, Desa Soa Sio, Kecamatan Ternate Utara, Kota Ternate, Provinsi Maluku Utara

Kerajaan Ternate pertama didirikan tahun 1257 oleh Kolano Baab Mashur Malamo (1257-1272). Ternate merupakan salah satu kerajaan besar di wilayah timur Indonesia, khususnya Maluku. Pada masa pemerintahan Sultan Zainal Abidin gelar Kolano (1486-1500) sistem kerajaan diganti dengan kesultanan dan Islam diakui sebagai agama resmi. Pada masa pemerintahan Sultan Babullah, Ternate mencapai puncak kejayaannya sehingga dijuluki *Penguasa 72 Pulau*. Kedaton yang ada dibangun tanggal 24 November 1813 oleh Sultan Muhammad Ali, dan pada tanggal 28 Maret 1977 Kedaton Sultan Ternate diserahkan kepada Pemerintah beserta 74 koleksi untuk dijadikan museum.

Bangunan utama Kedaton Sultan Ternate bertingkat dua, menghadap ke timur dengan anjungan yang merupakan satu kesatuan dengan sentralnya ditopang oleh pilar-pilar besar yang menurut informasi masyarakat pilar tersebut mempunyai hubungan dengan letak naga yang dipancang di loteng bangunan. Bangunan depan merupakan bangunan utama dan di belakang ada bangunan terbuka, sedang di bagian depan merupakan taman yang dilengkapi pintu masuk *Ngara Opas* dan pagar, sedangkan di sisi sebelah utara terdapat kolam.


KEDATON SULTAN TIDORE



Kedaton Sultan Tidore terletak di Desa Soa Sio, Kecamatan Tidore, Kota Tidore Kepulauan, Provinsi Maluku Utara.

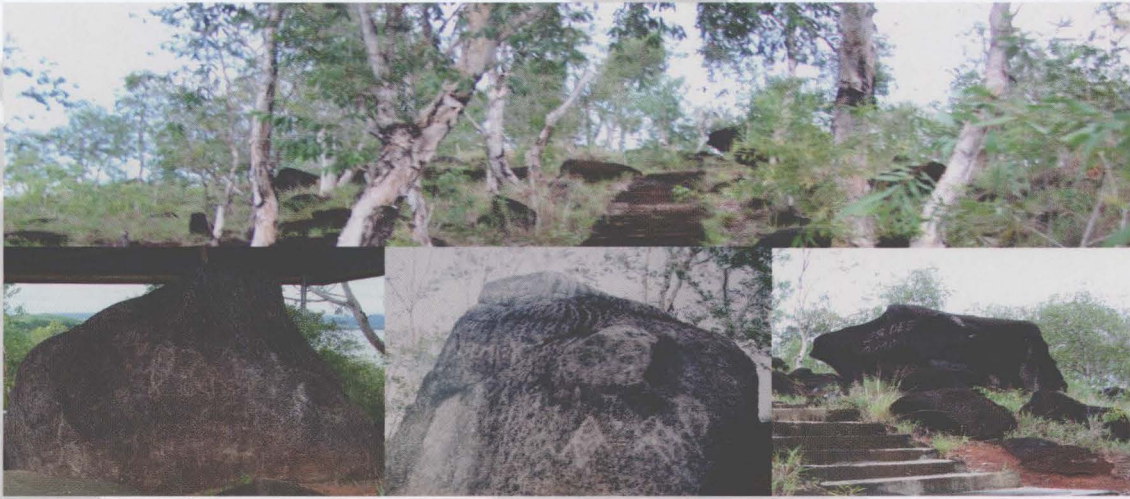
Kedaton dibangun kira-kira abad XV. Kesultanan Tidore kekuasaannya meliputi pantai Irianjaya, Seram, Sorong, Kei, dan Tanimbar. Kemajuan besar wilayah Maluku pertama pada masa Sultan Gapi Baguna (1432-2465) dengan meningkatkan ilmu pengetahuan dan ketrampilan. Kesultanan Tidore dan rakyatnya masuk agama Islam pada masa Jou Kolano Syahdjati dan dinobatkan menjadi sultan pertama untuk memimpin Tidore pada 12 Rabiulawal 502 H atau 1108 M. Agama Islam di Tidore berkembang pesat di bawah pemerintahan Sultan Djamaluddin (Sultan IX). Pada Abad XVI, bangsa-bangsa Eropa datang ke Tidore dan menjalin hubungan. Sistem pemerintahan berakhir tahun 1657-1905 dan kesultanan hancur pada tahun 1912.

Kedaton Sultan Tidore terletak dalam benteng keraton. Bangunan kedatonnya sendiri tinggal puing-puing saja dan beberapa bagian dinding benteng sudah dipugar. Sekarang di bekas fondasi kedaton telah dibangun kedaton baru bertingkat dan permanen, beratap genting asbes warna biru. Dahulu bangunan kedaton tersebut terbuat dari kayu. Di dekat kedaton dibangun bangunan baru untuk sekretariat kesultanan.



**PROVINSI
P A P U A**

MEGALIT TUTARI DOYO LAMA



Situs Megalit Tutari Doyo Lama terletak di sekitar Jalan Raya Sentani-Genyem, Kampung Waibu, Desa Doyo Lama, Kecamatan Sentani Barat, Kabupaten Jayapura, Provinsi Papua.

Megalit Tutari merupakan peninggalan prasejarah pada jaman batu besar muda yang berkembang sekitar tahun 1.500 SM yang terhampar di tanah adat dengan status kepemilikan oleh kepala suku Tutari. Dinamai Bukit Tutari karena dulu daerah ini didiami oleh suku bangsa Tutari (suku ini sangat besar dan berkuasa diujung Barat Danau Sentani sampai sekitar tahun 400 M. Suku bangsa Tutari ini dikepalai oleh lima orang Kepala Adat (*ondoafi*), yaitu: (1) Tutari Do Daime, (2) Do Seime, (3) Do Ini, (4) Do Omio, dan (5) Do Mangkin. Di bukit Tutari ini ada empat cungkup yang melambangkan empat *ondoafi* tersebut dan satu cungkup sebagai sentralnya. Tinggalan yang terdapat di situs ini dari zaman prasejarah (neolitik) berupa kapak batu, perunggu, manik-manik, alat berburu atau nelayan.

Situs Megalit Tutari Doyo Lama terletak pada hamparan bukit Tutari dengan lahan yang kritis (mudah longsor). Situs ini merupakan sekelompok batu-batuan megalitik berlukisan beraneka ragam ikan di danau Sentani dan juga sekelompok menhir (batu berdiri) yang jumlahnya banyak yang melambangkan orang-orang Suku Tutari yang sudah mati akibat peperangan dengan suku kwadeware yang bernama Ebe dan oleh masyarakat Doyo Lama tempat ini disakralkan, selain itu adapula batu gelang, batu yang dilukis dengan bentuk kura-kura manusia dan kadal. Batu-batuannya belum seluruhnya selesai dikonservasi, juga masalah pemeliharaan maupun perawatan yang dilakukan oleh juru pelihara tidak optimal belum sesuai dengan tugas dan tanggungjawabnya sehingga terkesan tidak terpelihara akibat kurangnya langkah-langkah dalam memberikan pengertian dan pemahaman tentang situs kepada para juru pelihara. Jenis batu dalam situs antara lain andesi/basalt berwarna hitam, sedangkan kerusakan yang ada antara lain keausan permukaan batu, pelapukan, vandalisme, dan kelongsoran. Bukit Tutari beserta lerengnya perlu dilestarikan dengan beberapa sistem pengendalian, seperti:

- Zone I (*security area*) merupakan daerah inti dan keberadaannya harus dikendalikan (dibuat berteras, sistem drainase) dan ditanami tanaman keras pencegah erosi dan penahan angin.
- Zone II (*buffer zone*) yang melindungi zone I dan sebagian dapat digunakan untuk fasilitas pariwisata.

Kelompok Tata Ruang Situs Megalitik Doyo Lama, terdiri dari: Kelompok A (luas lahan $\pm 12.800 \text{ m}^2$), kumpulan 3 batu megalit terdapat lukisan binatang air; Kelompok B ($\pm 21.904 \text{ m}^2$), kumpulan 26 batu megalit terdapat lukisan binatang air, manusia, manik-manik; Kelompok C ($\pm 21.904 \text{ m}^2$), kumpulan 36 batu megalit berlukiskan binatang air, kalung manik-manik, manusia, burung; Kelompok D ($\pm 5.920 \text{ m}^2$), kumpulan 63 batu megalit sebagai batu tegak (menhir); dan Kelompok E ($\pm 5.920 \text{ m}^2$), kumpulan megalit yang diidentifikasi sebagai batu berjajar (batu tidur).

TUGU PERINGATAN PENDARATAN TENTARA SEKUTU

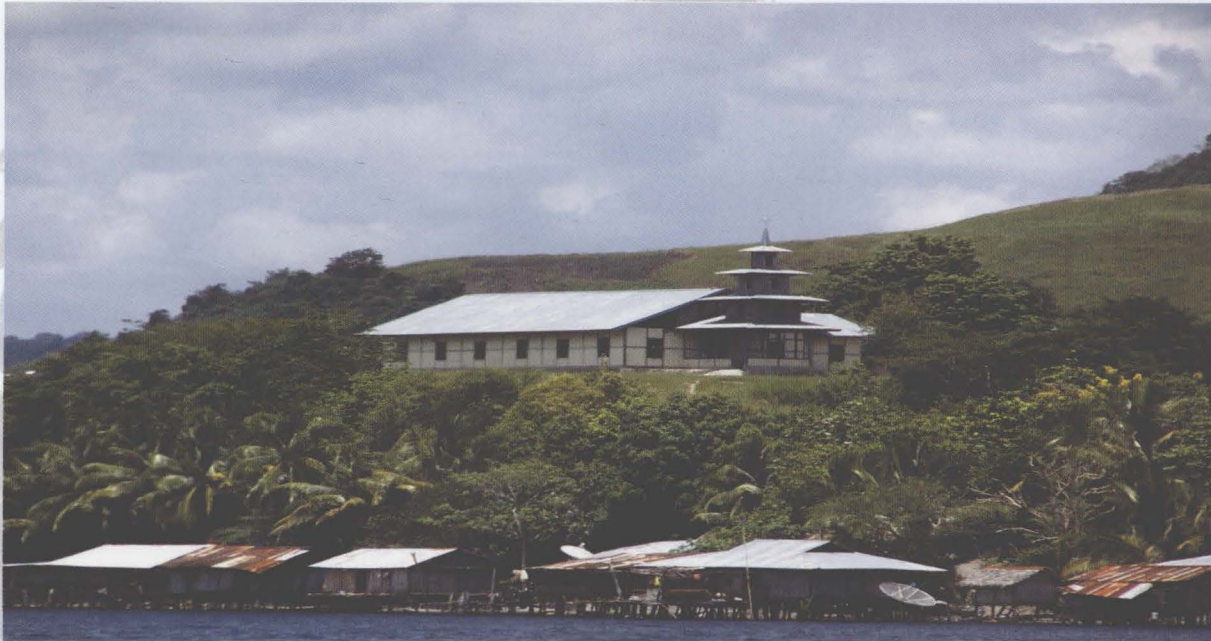


Tugu Peringatan Pendaratan Tentara Sekutu pada Perang Dunia II terletak Jalan Pasar Hamadi, Kelurahan Hamadi, Kecamatan Jayapura Selatan, Kabupaten Jayapura, Provinsi Papua.

Tugu Peringatan Pendaratan Tentara Sekutu dibangun di dekat Pantai Hamadi merupakan monumen peringatan keberhasilan Tentara Sekutu menduduki Hollandia (Jayapura) pada tanggal 22 April 1944. Keberhasilan Tentara Sekutu menghancurkan pasukan Jepang merupakan titik balik dari kegagalan Tentara Sekutu atas Pasukan Jepang pada Perang Pasifik di Bataan dan Philipina. Dibawah komando Panglima Tentara Sekutu, Jenderal Mac Arthur, Pasukan Sekutu menyingkir ke Australia dengan janji *I shall return*. Dengan dukungan penuh dari Laksamana Nimitz dengan kapal induk dan kapal perang beserta pesawat bombernya, Pasukan Sekutu dibawah Panglima Jenderal Mac Arthur bersama Jenderal Eichelberger dan Laksamana Barkey menyerbu Hollandia yang telah dikuasai Jepang. Tepat pada tanggal 22 April 1944, Pasukan Sekutu mendarat di Pantai Hamadi, Jayapura, dan untuk memperingati peristiwa tersebut didirikan sebuah tugu peringatan dengan prasasti berbunyi *Here the Allied Forces Landed on April 22, 1944* (Di sini Pasukan Sekutu mendarat pada tanggal 22 April 1944).

Tugu Peringatan Pendaratan Tentara Sekutu berdiri di sebuah bidang tanah tidak jauh dari Pantai Hamadi, Jayapura, dengan ketinggian $\pm 2,50$ m dpal. Tugu terbuat dari batu dengan spesi semen memiliki tinggi ± 6 m dan berdiri pada sebuah umpak/pondasi. Pada kaki pondasi sisi tenggara (depan) terdapat prasasti tentang pendaratan Tentara Sekutu tersebut. Pintu masuk areal melalui gapura dengan pintu dari besi di sisi tenggara, memiliki pagar tembok setinggi ± 1 m dan bagian atasnya diberi pagar besi setinggi ± 1 m. Pagar sisi belakang (barat laut) terbuat dari tembok penuh setinggi ± 2 m. Di halaman sekitar tugu dihiasi rumput dan tanaman hias, serta jalan setapak ke arah belakang menuju bangunan tugu.

GEREJA TUA ASEI



Gereja Tua Asei terletak di Dusun Pulau Asei, Desa Asei, Distrik Sentani Timur, Kabupaten Jayapura, Provinsi Papua, dan secara astronomis berada pada $02^{\circ}36'17''$ LS - $140^{\circ}34'49''$ BT (54 M 0453358 mU - 9712083 mT).

Keberadaan Gereja Tua Asehi diawali dengan berkembangnya atau masuknya pengaruh agama Nasrani pada bulan April 1926 yang dibawa oleh Gr. Pekade dari Sangir Talaud ke daerah Sentani. Pada tanggal 15 Mei 1936 bangunan gereja didirikan di Pulau Asei yang dihuni oleh orang Ohay. Bangunan gereja terbuat dari dinding papan dan atap dari daun sagu dengan lilitan-lilitan tali rotan. Pada masa Perang Dunia II bangunan gereja mengalami kerusakan akibat terkena peluru dan serangan udara Tentara Sekutu, maka pada tahun 1950 dilakukan perbaikan dan pergantian atap dengan seng gelombang dan dinding tembok dengan skot kayu besi.

Gereja Tua Asehi berdiri di atas bukit kapur yang diratakan di Pulau Asehi, salah satu pulau yang berada di Danau Sentani pada ketinggian $+ 25$ m di atas permukaan air Danau Sentani. Di sekeliling gereja adalah tebing-tebing, sedangkan pemukiman penduduk terletak di bibir pantai danau di sekeliling pulau. Bangunan gereja berdenah persegi panjang (uk. 12×24 m) dan tinggi 6 m, memiliki sebuah menara ($6 \times 4,50$ m) tingkat tiga setinggi 11,50 m yang berdiri di atas teras depan. Di sisi selatan terdapat bangunan tambahan (8×7 m) yang difungsikan sebagai ruang sekretariat.

Pondasi gereja terbuat dari campuran batu karang, pasir, dan semen, sedangkan lantai yang awalnya dari tanah telah diganti dengan campuran semen dan pasir pada tahun 1953. Bangunan dengan 10 tiang dari kayu soang memiliki dinding dari tembok terbuat dari anyaman besi yang dicor, dan pada setiap 3 m terdapat jendela. Sedangkan atap bangunan gereja dari seng gelombang. Di dalam ruang utama terdapat mimbar mimbar bersayap setinggi 180 cm dan 16 buah kursi kayu panjang untuk tempat duduk para jamaah saat mengikuti acara kebaktian.

Di sebelah selatan bangunan gereja berdiri bangunan sekolah SD YPK Filadelfia Asei, Sentani Timur sebanyak 3 lokal dan sebuah bangunan untuk kantor dan ruang guru.

TUGU MAC ARTHUR



Tugu Mac Arthur terletak di Jalan Ifar-Puncak TVRI, Irfargunung, Distrik Sentani Kota, Kabuapten Jayapura, Provinsi Papua, dan secara astronomis berada pada $02^{\circ}33'48''$ LS - $140^{\circ}32'37''$ BT (54 M 0449256 mU - 9716656 mT). Tugu ini merupakan salah satu peninggalan sejarah Perang Dunia II yang didirikan oleh Jenderal Douglas Mac Athur, Panglima Perang Tentara Sekutu. Ia lahir di Nortfolk Amerika Serikat 28 Januari 1880. Pendirian tugu peringatan tersebut dimaksudkan untuk mengenang peristiwa Perang Pasifik melawan Tentara Jepang. Bangunan ini berdiri di atas lokasi Markas Tentara Sekutu pimpinan Jenderal Mac Arthur.

Pada tanggal 22 April 1944 pukul 6.00 WIT Tentara Sekutu dibawah Jenderal Mac Arthur mendarat di Holandia dengan Armada VII yang terdiri dari 215 kapal dan 37.500 orang pasukan tempur serta 18.000 tenaga ahli tentara sekutu mendarat sambil bertempur dan terus mencari tempat untuk pertahanan atau markas. Akhirnya, pasukan sampai di salah satu bukit yang cukup strategis di Irfargunung. Di tempat inilah didirikan base camp yang dinamai Sevent Fleet (Kamp Armada VII) pada ketinggian + 450 m dpal dekat Camp Gunung Cycloop. Jenderal Douglas Mac Arthur menancapkan topinya beserta emblien tentara sekutu, kemudian tempat ini dibuatkan tugu dari semen beton. Tugu Mac Arthur mengingatkan pada sejarah Perang Dunia II dimana markas besar sekutu dipindahkan dari Brisbane (Australia) ke Holandia (Jayapura) setelah Papua dikuasai. Pemindahan markas besar ini merupakan batu loncatan tentara sekutu dalam rangka membendung kekuasaan Jepang di wilayah Pasifik Barat Daya. Jayapura yang terletak di Teluk Imbi agaknya memang memenuhi syarat strategis perang sehingga memungkinkan Amerika membangun sarana-sarana (galangan / dok) untuk perbaikan kapal-kapal perangnya.

Tugu Mac Athur terletak salah satu bukit di kaki Gunung Dobonsolo di Irfargunung yang cukup strategis, karena dapat memantau wilayah Danau Sentani dan lapangan terbang Sentani. Pada saat ini keberadaanya masuk dalam kawasan Markas Resimen Induk (RINDAM) Kodam VII Jayapura. Bangunan tugu berbentuk segi lima dan di beri ornamen berbentuk embliin tentara sekutu, berwarna kuning, hitam, dan merah, di dalamnya terdapat gambar pedang bersilang dengan sebuah anak panah. Di bawahnya terdapat bidang empat persegi panjang berukuran 42 X 82 cm dari bahan baja putih. Bidang ini berisi tulisan/piagam. Tugu Mac Athur dikelilingi pagar berbentuk rantai besi. Selain itu, diketemukan bekas lantai bangunan rumah yang terbuat dari tiang-tiang besi dengan atap seng.

TUGU PERINGATAN PENDARATAN TENTARA JEPANG PADA PERANG DUNIA II



Tugu Peringatan Pendaratan Tentara Jepang Pada Perang Dunia II terelatak di Abepantai, Desa Asano, Distrik Abepura, Kabuapten Jayapura, Provinsi Papua, dan secara astronomis berada pada 02o37'30" LS - 140o41'54" BT (54 M 0466472 mU - 970845 mT).

Tugu ini merupakan monumen untuk memperingati masuknya Pasukan Tentara Jepang ke wilayah Papua, khususnya Hollandia (Jayapura) pada tanggal 19 April 1942. Pada tanggal 6 Mei 1942 Pasukan Marinir dan Pasukan Infanteri Jepang secara penuh menguasai Hollandia. Penguasaan wilayah Hollandia merupakan bagian dari strategi Jepang dalam Perang Asia Timur Raya. Hal ini ditandai dengan serangan Tentara Jepang di Papua Nieuw Guinea dengan menduduki kota-kota seperti Wewak, Buna, Finschafen, Aitape, dan Lae. Target selanjutnya adalah serangan ke wilayah Australia, namun pasukan Jepang mengalami kekalahan total dalam pertempuran di Laut Coraal (Karang) di Pasifik Selatan pada tanggal 7 Mei 1942.

Tugu Peringatan Pendaratan Tentara Jepang Pada Perang Dunia II terletak + 15 m dari bibir pantai Engros (Pantai Abe), berbentuk sangat sederhana, yaitu berupa kayu tonggak setinggi + 2 m yang ditancapkan pada sebuah umpak. Di sisi barat tugu terdapat sebuah prasasti berhuruf Kanji (Jepang). Tugu peringatan tersebut berlantai keramik dan di sisi pinggir diberi tanaman hias, dikelilingi pagar besi di sisi depan berikut pintu masuknya, dan pagar tembok di sisi kanan, kiri, dan belakang. Halaman depan berupa lapangan bola dan di sisi selatan terdapat sebuah gereja. Sisi utara dan timur berdiri rumah penduduk yang sebenarnya telah dibebaskan tanahnya dengan ganti rugi, namun sekarang telah berdiri kembali beberapa bangunan yang permanen.

TANGKI MINYAK PADA PERANG DUNIA II



Tangki Minyak Pada Perang Dunia II terletak di wilayah Distrik Depapre, Kabupaten Jayapura, Provinsi Papua, dan secara astronomis berada pada 02o27'47" LS - 140o22'11" BT (54 M 0429927 mU - 9727731 mT).

Tangki Minyak yang tersebar di wilayah Depapre merupakan peninggalan Tentara Sekutu (Amerika Serikat) pada masa Perang Dunia II. Tangki ini merupakan tempat penimbunan bahan bakar minyak untuk kendaraan dan pesawat perang dalam rangka mendukung serangan Pasukan Tentara Sekutu Armada VII merebut Hollandia (Jayapura) dari tangan Tentara Jepang. Dengan dukungan perbekalan yang cukup, akhirnya serangan Tentara Sekutu pada tanggal 22 April 1944 dapat merebut kembali Hollandia dan wilayah lainnya seperti Sentani dan Sabron dari kekuasaan Tentara Jepang.

Tangki Minyak Tentara Sekutu pada Perang Dunia II yang tersebar di wilayah Depapre berjumlah + 28 buah yang tersebar pada areal seluas + 21 ha. Tangki minyak berbentuk tabung terbuat dari bahan besi baja rata-rata memiliki ukuran rata-rata + 227 m² (keliling + 53 m, garis tengah + 17 m, dan tinggi + 7 m). Tangki minyak ini masing-masing mampu menampung + 1.580.000 liter bahan bakar minyak, pada saat ini kondisinya sudah berkarat, namun masih cukup baik, dan ada sebagian tangki masih terisi sisa bahan bakar minyak.

PENJARA BOVEN DIGUL (eks.)




Penjara Boven Digul terletak di Jalan Pemancar TVRI, Dusun Persatuan, Desa Mandobo, Distrik Mandobo, Kabupaten Boven Digul, Provinsi Papua.

Penjara Boven Digul merupakan salah satu tempat bersejarah dalam pergerakan nasional Indonesia. Bangunan ini dirintis oleh Kapten L.Th. Beeking, seorang pasukan tentara KNIL (Koninklijk Nederlandsch Indisch Leger), pada awal tahun 1927 sebagai tempat pengasingan atau tempat pembuangan para tokoh pergerakan atau perintis kemerdekaan. Mengingat wilayah Boven Digul atau Tanah Merah merupakan daerah tertutup (alam dan transportasi), maka tidak mungkin para tahanan akan melarikan diri.

Dengan adanya kesadaran politik di kalangan tokoh pergerakan Indonesia, atas perintah Gubernur Jenderal de Graff, mereka ditangkap dan diasingkan ke Boven Digul. Pada tanggal 20 Maret 1933, Bung Hatta bersama enam tokoh lainnya, yaitu Sutan Syahrir, Maksud, Bodan, Suko, Burhanuddin, dan Marwoto tiba di Boven Digul untuk diasingkan oleh Pemerintah Kolonial.

Bekas Penjara Boven Digul atau disebut situs Pengasingan Digul terletak di atas tanah datar dikelilingi oleh dua buah pagar keliling yang terbuat dari tembok dan kawat duri dengan luas keseluruhan bangunan + 1.113,86 m² dan luas lahan + 7.398,77 m². Di dalam kompleks terdapat beberapa buah bangunan yang dikenal sebagai penjara para pejuang perintis Kemerdekaan. Beberapa bangunan tersebut antara lain: bangunan kantor I (uk. p x l x t : + 12,40 x 5,20 x 7 m), bangunan kantor II (+ 40 x 8 x 7 m), bangunan penghuni pria I (+ 16,60 x 5,60 x 4,20 m), bangunan penghuni pria II (+ 13,70 x 3,50 x 3,30 m), dua buah kamar mandi/WC, dapur umum, bangunan (ruang) dalam tanah (+ 5 x 2,40 x 2 m), bangunan bekas bengkel, dan pagar keliling (tembok dan kawat berduri). Selain itu, juga terdapat enam buah bangunan bak penampungan air dan lima buah pos penjagaan.



**PROVINSI
SULAWESI UTARA**

**MAKAM KANJENG RATU SEKAR KEDATON
(PERMAISURI HAMENGKU BUWONO V)**



Makam Kanjeng Ratu Sekar Kedaton (Permaisuri Hamengku Buwono V) terletak di Jalan Pangeran Diponegoro, Desa Makeret Barat, Kecamatan Wenang, Kota Manado, Propinsi Sulawesi Utara.

Kanjeng Ratu Sekar Kedaton adalah seorang putri Manado dari seorang ayah yang berasal dari Jawa. Beliau dijadikan permaisuri oleh Hamengku Buwono V dan wafat pada 25 Mei 1918. Beliau memiliki seorang putra yang bernama Kanjeng Gusti Timur Muhammad Suryeng Ngalaga yang wafat pada 12 Januari 1901.

Makam ini terletak di dalam areal pemakaman umum, yaitu makam orang-orang Islam keturunan Jawa.

WARUGA MAKERET BARAT



Waruga Makeret Barat terletak di Jalan Garuda, Desa Makeret Barat, Kecamatan Wenang, Kota Manado, propinsi Sulawesi Utara.

Waruga adalah kubur batu dari masa prasejarah hingga abad 20 Masehi, yang hanya terdapat di Sulawesi Utara. Waruga Makeret Barat ini ada di dalam areal makam orang Manado keturunan Belanda (Borgo).

Jumlah waruga di areal makam ini ada 10 buah. Waruga-waruga ini ada yang polos dan ada yang berhias motif geometris.

MONUMEN DOTU LOLONG LASUT



Monumen Dotu terletak di Jalan Arie Lasut, Desa Makeret Timur, Kecamatan Wenang, Kota Manado, Propinsi Sulawesi Utara.

Monumen ini didirikan untuk memperingati Dotu Lolong Lasut, yaitu perintis berdirinya Kota Manado pada bulan November 1450 Masehi. Beliau meninggal pada tahun 1520. Pada awalnya, Kota Manado bernama Wenang.

Monumen ini berbentuk waruga dan terletak di depan kompleks pertokoan, di tepi Jalan Dotu Lolong Lasut. Monumen ini pernah dipugar oleh Gubernur H.V. Worong pada tahun 1970.

GEREJA MASEHI INJIL DI MINAHASA (GMIM) SENTRUM MANADO



Gereja Masehi Injil Minahasa (GMIM) Sentrum Manado terletak di Jalan Serapung, Desa Makeret Timur, Kecamatan Wenang, Kota Manado, Propinsi Sulawesi Utara.

Gereja Masehi Injil di Minahasa Sentrum Manado didirikan pada tahun 1677, pada tanggal 21 Juni 2006 gereja ini genap berusia 329 tahun. Gereja didirikan setelah adanya tugu peringatan pendaratan tentara asing di Sulawesi Utara yang lokasinya di sisi selatan bangunan gereja. Bangunan tugu didirikan tahun 1572 di tempat yang dahulu sebagai markas tentara.

Denah GMIM Sentrum Manado berbentuk empat persegi panjang, memanjang arah timur-barat. Atapnya tinggi berbentuk kerucut. Bangunan ini sudah mengalami penambahan, yaitu bagian depan pintu masuk ditambah teras beratap dan berhiaskan kaca mosaik Yesus sedang mengembala kambing. Sedangkan bangunan tugu berdenah bujur sangkar dengan beberapa buah anak tangga dan di tengah-tengahnya terdapat menara menjulang ke atas setinggi atap gereja.

MAKAM PAHLAWAN MARIA J.C. WALANDA MARAMIS



Makam Pahlawan Maria J.C. Walanda Maramis terletak di Jalan Raya Manado – Bitung, Desa Maumbi, Kecamatan Kalawat, Kabupaten Minahasa Utara, Propinsi Sulawesi Utara.

Ibu Maria J.C. Walanda Maramis adalah salah satu pahlawan kemerdekaan dari Sulawesi Utara. Beliau lahir tanggal 1 Desember 1872 dan meninggal tanggal 22 April 1924. Sebagai bentuk rasa penghormatan dan penghargaan kepada beliau didirikan monumen di dalam kompleks makam yang diresmikan oleh Gubernur C.J. Rantung pada tanggal 8 Maret 1981.

Makam Ibu Maria J.C. Walanda Maramis berjajar dua dengan suaminya, yaitu JFC. Walanda dan berada dalam satu cungkup. Di kompleks ini hanya terdapat dua makam tersebut, monumen, dan rumah penjaga makam.

WARUGA MAUMBI, KOMPLEKS



Waruga Maumbi, Kompleks terletak di Jalan Enoch No.1, Desa Maumbi, Kecamatan Kalawat, Kabupaten Minahasa Utara, Propinsi Sulawesi Utara.

Waruga adalah tradisi kubur batu masyarakat Sulawesi Utara yang telah ada sejak abad 4 SM – 20 M. Jasad orang yang sudah meninggal dimasukan ke dalam waruga beserta bekal kuburnya.

Tujuh buah waruga terletak di kompleks makam keluarga Enoch dan 14 buah makam keluarga di halaman Kanor Desa/Hukum Tua Maumbi. Bentuk dan ukuran waruga beragam begitu pula hiasannya, antara lain motif geometris, sulur-suluran, binatang, dan manusia.

WARUGA AIRMADIDI BAWAH, KOMPLEKS



Waruga Airmadidi Bawah terletak di Jalan Mata Air Tumatenden, Dusun Lingkungan Tiga, Desa Airmadidi Bawah, Kecamatan Airmadidi, Kabupaten Minahasa Utara, Propinsi Sulawesi Utara.

Waruga adalah tradisi kubur batu masyarakat Sulawesi Utara yang telah ada sejak abad 4 SM – 20 M. Waruga difungsikan sebagai tempat jasad orang yang telah meninggal yang di dalamnya disertakan juga bekal kubur. Kompleks waruga ini tidak *insitu* lagi, karena waruga yang ada sekarang merupakan hasil pengumpulan waruga yang tersebar di daerah sekitarnya. Ada berbagai alasan kenapa waruga tersebut dikumpulkan dalam satu tempat, salah satunya adalah masalah wabah penyakit atau masalah pencurian.

Waruga ini disusun berderet memanjang dari Utara – Selatan, yang besar diletakkan di depan dan yang kecil di belakang.

WARUGA SAWANGAN, KOMPLEKS



Waruga Sawangan, Kompleks terletak di Jalan Raya Airmadidi – Tondano, Desa Sawangan, Kecamatan Airmadidi, Kabupaten Minahasa Utara, Propinsi Sulawesi Utara.

Waruga adalah tradisi kubur batu masyarakat Sulawesi Utara yang telah ada sejak abad 4 SM–20 M. Waruga difungsikan sebagai tempat jasad orang yang telah meninggal yang di dalamnya disertakan juga bekal kubur. Kompleks waruga ini tidak *insitu* lagi, karena waruga yang ada sekarang merupakan hasil pengumpulan waruga yang tersebar di daerah sekitarnya. Pada tahun 1817, pemerintah Belanda dengan berbagai alasan yang salah satunya adalah masalah wabah penyakit dan masalah pencurian (bekal kubur), maka waruga yang tersebar tersebut dikumpulkan dalam satu lokasi.

Waruga Sawangan terletak di areal makam penduduk, tetapi diberi pagar pemisah. Keseluruhan waruga berjumlah 144 buah dan tertata rapi di atas tanah yang memiliki empat teras. Waruga terbuat dari batu andesit berbentuk persegi empat yang bagian tengahnya berlubang untuk meletakkan jenazah, sedangkan atapnya juga terbuat dari batu andesit tetapi berbentuk *limas* (seperti atap rumah). Hiasan yang terdapat di bagian tubuh maupun atapnya, antara lain motif geometris, manusia tanpa pakaian, burung hantu, babi hutan, burung bangau, naga, ular, bunga-bunga, orang yang sedang melahirkan, orang yang mengenakan jas Spanyol dan sepatu *Lars*. Dari hiasannya dapat diduga bahwa waruga ini berasal dari berbagai masa. Hal ini terlihat dari motif hiasan yang sederhana seperti yang biasa terdapat pada bangunan-bangunan prasejarah dan ada pula motif hiasan yang menunjukkan bahwa waruga tersebut berasal dari masa berikutnya.

WARUGA KAIMA, KOMPLEKS



Waruga Kaima, Kompleks terletak di Jalan Perkuburan, Desa Kaima, Kecamatan Kauditan, Kabupaten Minahasa Utara, Propinsi Sulawesi Utara.

Waruga Kaima secara umum bentuk dan fungsinya sama dengan waruga yang lain, yaitu merupakan tradisi kubur batu yang terdapat di masyarakat Sulawesi Utara sejak abad 4 SM – 20 M. Waruga difungsikan sebagai tempat jasad orang yang telah meninggal yang di dalamnya disertakan pula bekal kubur.

Waruga Kaima secara umum letaknya sama seperti waruga-waruga yang lain di Sulawesi Utara, yaitu di dalam kompleks pemakaman umum. Waruga-waruga tersebut berdiri berjajar memanjang (satu baris) berjumlah kurang lebih 30 buah. Bahan maupun bentuknya secara umum juga sama dengan waruga di tempat lain, yaitu terbuat dari batu andesit dan bagian tubuh berbentuk persegi empat dengan lubang di tengah untuk menempatkan jenazah dan bekal kuburnya, sedangkan atapnya berbentuk limas.

MAKAM TUANKU IMAM BONJOL



Makam Tuanku Imam Bonjol terletak di Desa Lota, Kecamatan Pineleng, Kabupaten Minahasa, Propinsi Sulawesi Utara.

Tuanku Imam Bonjol adalah salah seorang Pahlawan Nasional yang berperan penting dalam Perang Paderi. Beliau dilahirkan di Tanjungbungo (Bonjol), Sumatera Barat pada tahun 1774 dan meninggal dunia dalam pengasingannya di Minahasa pada tanggal 8 November 1854.

Makam Tuanku Imam Bonjol terletak di sebidang tanah di tepi jalan ke Kampung Kali. Makam beliau terletak di dalam suatu bangunan rumah yang atapnya bergaya arsitektur rumah gadang.


MAKAM KYAI MOJO



Makam Kyai Mojo terletak di Jalan Makawaimbeng, Desa Wulanan, Kecamatan Tondano Utara, Kabupaten Minahasa, Propinsi Sulawesi Utara.

Kyai Mojo yang nama aslinya adalah Kyai Muslim Halifah lahir tahun 1764 merupakan salah seorang Pahlawan Nasional. Beliau adalah seorang ulama dan penasehat serta panglima perang Pangeran Diponegoro. Beliau ditangkap dan diasingkan ke Tondano bersama seorang putranya yang bernama Kyai Gozali dan diikuti pula para pengikutnya. Mereka tiba di Tondano akhir tahun 1829 dengan jumlah rombongan 63 orang. Kyai Mojo wafat tanggal 20 Desember 1849.

Makam Kyai Mojo ini terletak di atas sebuah bukit, di bawah satu cungkup dengan makam putranya yang bernama Kyai Gozali dan pengikutnya. Selain makam Kyai Mojo dan putranya, terdapat pula makam para pengikut beliau, bahkan ada sebuah makam yang konon adalah makam seorang kyai dari Cirebon yang bernama Syeh Maulana. Makam ini terletak dalam satu cungkup tersendiri. Cungkup yang lain adalah makam Mbah Kamil atau yang disebut juga Kyai Demak, salah seorang pembantu Kyai Mojo yang cukup dikenal. Jirat makam Kyai Mojo bersusun lima dan terbuat dari marmer, sedangkan puluhan nisan makam pengikutnya terbuat dari batu tanpa cungkup tersebar di atas bukit tersebut.



**KOTA SURABAYA
(PROVINSI JAWA TIMUR)**

RUMAH SAKIT DARMO



Rumah Sakit Darmo terletak di Jalan Raya Darmo Nomor 49, Kelurahan Sutomo, Kecamatan Tegalsari, Kota Surabaya, Propinsi Jawa Timur

Sekelompok orang Belanda berjiwa sosial ingin membantu meningkatkan pelayanan kesehatan penduduk Jawa Timur khususnya Surabaya mendirikan perkumpulan *Surabayasche Ziekten Verplagging* (SZV) dipimpin oleh H.J. Offerhaus, seorang dokter Belanda, 9 Juni 1897. Tahun 1899 didirikan klinik di Ngemplak dipimpin oleh Z.R. Bonnekamp berkapasitas 78 tempat tidur. Tahun 1921 SZV mendirikan rumah sakit di kawasan Darmo oleh Hempenius, ketua SZV. Perang Pasifik rumah sakit tak luput dari pendudukan Jepang sebagian peralatan rumah sakit hilang, tetapi suster Belanda sempat menyelamatkan sebagian peralatan dan membuka klinik di Jalan Jawa. Berakhirnya masa pendudukan Jepang secara *de facto* sekutu menguasai kota Surabaya rumah sakit ini dikembalikan kepada SZV. Untuk merenovasi rumah sakit, beberapa pemimpin perusahaan dagang besar Belanda mendirikan yayasan *Stichting Medisch Contact Oos Java* (SMC). Akibat sengketa Irian putus hubungan diplomatik Belanda-Indonesia, tahun 1959 sejumlah perusahaan Belanda diambilalih Indonesia

Rumah Sakit Darmo dibangun tahun 1921 direncanakan oleh GC. Citroen, seorang arsitek Belanda. Arsitektur bangunan agak menjorok ke dalam, mempunyai halaman yang luas, tower atau menara lonceng di ujung bagian depan. Atap pelana berkemiringan tajam. Bentuk bangunan mirip dengan gereja Calvinist di Belanda. Ada tiga pintu masuk berbentuk lengkung yang disatukan dengan teras. Pada bagian pintu masuk utama di kanan kirinya dihias dua buah lampu lentera. Bangunan ini sangat tinggi dicat warna putih, pintu dan jendelanya dibuat tinggi dicat warna hijau muda. Gedung dilengkapi dengan galeri keliling sebagai koridor yang menghubungkan kamar-kamar. Detail-detail bangunan menunjukkan pengaruh *Architecture et Amicitia* dari Amsterdam, yaitu penggunaan garis geometris yang lurus serta permukaan yang datar.

GEDUNG NIAS / FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS AIRLANGGA



Gedung Nias / Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga terletak di Jalan Prof. Dr. Mustopo, Kelurahan Airlangga, Kecamatan Gubeng, Kota Surabaya, Propinsi Jawa Timur.

Pada zaman Pemerintahan Kolonial Belanda pendidikan dokter hanya ada satu, yaitu Sekolah Dokter Jawa di Batavia. Tahun 1902 berubah menjadi *School Tot Opleiding Voor Inlandsche Artsen* (STOVIA). Sekolah Dokter kedua *Nederlandsche Indische Artsen School* (NIAS), diresmikan tanggal 15 September 1913 di Jalan Kedungdoro Nomor 38 Surabaya. NIAS menempati di Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga, tahun 1923. Sebagai rumah sakit pendidikan mula-mula digunakan *Gavengenis Hospital Simpang* (*Stadverband/GHS*) kemudian *Central Burgelujke Zieken-Inrichting* (CBZ). NIAS dan STOVIA ditutup pemerintah Jepang dan tahun 1943 pemerintah Jepang membuka Sekolah Dokter dengan menggunakan GHS di Jakarta dan berganti nama *Ika Dai Gaku* yang terdiri dari gabungan mahasiswa GHS dan NIAS. Mahasiswa dan pengajar aktif dalam perjuangan kemerdekaan diantaranya Dr. Soetomo. Kekuasaan Jepang berakhir tanggal 14 Agustus 1945 *Ika Dai Gaku* diambil alih pemerintah RI menjadi Pergoeroean Tinggi Kedokteran Republik Indonesia.

Gedung ini dibangun sekitar tahun 1921-1922 hasil karya seorang arsitek Belanda bernama Wiemans. Bagian depan dibatasi pagar besi memanjang dengan dua pintu di kiri kanan untuk masuk keluar. Gedung dilengkapi taman yang ditumbuhi rumput hijau sehingga memberikan kesan asri, sebagian halaman dipakai tempat parkir mobil. Pintu masuk yang di atasnya berbentuk lengkung dan empat jendela dari kayu tinggi, besar, memanjang dan berjajar. Di sisi kanan kiri gedung terdapat pintu gerbang berbentuk lengkung dari beton untuk masuk keluar mobil maupun pejalan kaki. Bangunan berbentuk simetris segi empat. Atap bangunan bersap susun. Beberapa ruangan dilengkapi lampu yang menempel pada plafon. Di depan ruangan ada teras yang menghubungkan ruang satu dengan lainnya sebagai penahan sinar matahari dan tampias air hujan. Lantai dari bahan keramik.

BALAI PEMUDA



Balai Pemuda terletak di Jalan Gubernur Suryo No. 9, Kelurahan Embong, Kecamatan Genteng, Kota Surabaya, Propinsi Jawa Timur.

Orang Belanda menyebut gedung ini *Simpangsche Societeit/Simpangsche Club*. Penduduk pribumi menyebutnya *Roemah Kamar Bola* karena tempat permainan Bola Sodok yang dibangun sekitar tahun 1907 hasil karya seorang arsitek yang bernama Wesmaes. Tempat hiburan ini sebenarnya diperuntukkan bukan hanya bagi orang angkatan bersenjata Hindia Belanda saja, tapi untuk orang-orang kulit putih seperti bangsa Jerman dan Eropa lainnya. *Simpangsche Societeit* adalah simbol kaum elit bangsa Belanda yang tinggal di Surabaya. Mereka kaya raya mempunyai kekuasaan dan berjiwa kolonial sejati. Pada masa perjuangan, gedung ini pernah dipakai sebagai markas pusat Pemuda Republik Indonesia (PRI), dan sekarang sebagai Gedung Balai Pemuda Surabaya.

Bangunan menghadap utara dikelilingi pagar besi dengan pintu di bagian timur. Pintu pagar utara dibuka pada acara tertentu, di sela-sela pagar terdapat tembok-tembok kecil bentuk kubah dilengkapi lampu lentera. Di depan sebelah barat terdapat taman dan pohon-pohon peneduh. Diantara bangunan tertulis *Verboden voor Inlander* (pribumi dilarang masuk). Gedung dicat warna putih dilengkapi pintu dan jendela tinggi di atasnya berbentuk lengkung. Lantai terbuat dari keramik. Teras depan beratap seng dengan tiang besi, di kiri kanan bangunan dilengkapi teras/galeri keliling sebagai pelindung sinar matahari dan tampias air hujan. Di atas teras terdapat lampu-lampu gantung. Pada pintu masuk utama bagian atas terdapat tower berbentuk kubah mahkota ratu dihias kaca es warna biru sebagai ventilasi udara juga untuk menyerap sinar matahari. Di bagian kiri kanan atas terdapat gevel (haluan rumah). Gedung terdiri dari ruangan-ruangan dengan pembatas ruangan diberi penyekat kayu/triplek untuk mempermudah merubah ruangan sesuai kebutuhan. Pada dinding terdapat hiasan sulur-suluran bunga warna emas, kaca rias besar yang dibawahnya terdapat marmer sebagai hiasannya.

KANTOR POS BESAR SURABAYA



Kantor Pos Besar Surabaya terletak di Jalan Kebonrojo No.10, Kelurahan Kemayoran, Kecamatan, Krembangan, Kota Surabaya, propinsi Jawa Timur.

Pada mulanya gedung ini merupakan Dalem Kadipaten Surabaya, kemudian digunakan untuk rumah dinas Bupati Surabaya hingga tahun 1881. Pada tahun 1923 digunakan untuk rumah Kepala Komisaris Polisi Surabaya (*Hoofd Commissariaat van Politie*). Antara tahun 1925 - 1926 digunakan untuk HBS (*Hoogere Buijgterschool Soerabaia*). Tahun 1928 direnovasi seperti bentuk sekarang ini digunakan sebagai Kantor Pos Besar (*Hoofdpost Kantoor*).

Arsitek bangunan berdenah segi empat ini adalah GJPM Bolsius. Penambahan bangunan pada bagian belakang yang membujur timur-barat. Pintu utama berada di sisi selatan teras dengan empat pilar berjajar berbentuk segi empat sehingga terkesan bangunan tambun. Di antara kedua pilar yang berada ditengah di atasnya terdapat semacam gevel (haluan rumah) dengan hiasan jam dinding besar. Pada keliling bagian bawah dihiasi dentil (tonjolan-tonjolan kecil berbentuk segi empat). Bangunan dibuat tinggi dengan pintu lebar dan jendela tinggi untuk mengatur sirkulasi udara. Pada sisi gedung terdapat jendela-jendela tinggi persegi panjang tanpa hiasan. Pada tampak depan bagian atas terdapat bidang lengkung (*arch*) yang berfungsi sebagai ventilasi udara dan elemen arsitektur unik dan menarik. Atap teras datar, sedangkan atap gedung terbuat dari genteng bersusun dua dengan kemiringan tajam. Langit-langit atau plafon gedung berbentuk melengkung dan tinggi sehingga keadaan di dalam ruangan sejuk.

GEDUNG RRI SURABAYA



Gedung Radio Republik Indonesia (RRI) terletak di Jalan Pemuda No. 82-90, Kelurahan Embong Kaliasin, Kecamatan Genteng, Kota Surabaya, Propinsi Jawa Timur.

Peranan RRI pada masa proklamasi kemerdekaan sangat penting. Radio adalah salah satu media komunikasi tercepat menjangkau masyarakat luas selain media cetak atau surat kabar. Ketika proklamasi kemerdekaan dicetuskan, saat itu pihak Jepang melarang Radio Surabaya menyiarkan proklamasi tersebut. Berkat keuletan Radio Surabaya, maka malam harinya dapat menyiarkan proklamasi kemerdekaan dengan menggunakan bahasa Madura yang disiarkan dalam siaran bahasa Madura. Gedung Radio Surabaya diambil alih oleh Pemerintah RI tanggal 27 September 1945.

Radio Surabaya menjadi RRI Surabaya melalui gelombang frekwensi 92-116 dan 150 meter. Ketika sekutu mendarat di Surabaya dan akan menguasai siaran RRI dan mendudukinya, menyulut api kemerdekaan arek-arek Suroboyo sehingga pertempuran tidak bisa dielakkan. Inilah awal pertempuran sampai dengan terjadinya peristiwa 10 November 1945.

Gedung ini dibangun dengan gaya arsitektur baru menghadap utara, pada bagian depan teras beratap datar yang ditopang dengan talang bulat dan di atas atap datar tertulis RRI. Ruang bagian depan digunakan untuk kantor dan tempat penerimaan tamu. Di bagian belakang beberapa ruangan digunakan untuk tempat bagian penyiaran atau studio dengan kelengkapannya.

GEDUNG GRAHADI



Gedung Grahadhi terletak di Jalan Gubernur Suryo No. 6, Kelurahan Genteng, Kecamatan Genteng, Kota Surabaya, propinsi Jawa Timur.

Gedung ini dibangun tahun 1795 tempat tinggal Dirk van Hogendoorp, seorang penguasa Jawa bagian timur (*Gezahebber van Het Oost Hoek*). Tahun 1799-1809 gedung ditempati Fredrik Jacob Rothenbuhler. Pada tahun 1810 masa pemerintahan Herman William Daendels bangunan ini direnovasi menjadi *empire style* atau *Dutch Colonial Villa*. Gaya ini merupakan arsitektur neo klasik Perancis yang dituangkan secara bebas di Indonesia sehingga menghasilkan gaya Hindia Belanda bercitra kolonial. Tahun 1870 digunakan untuk rumah Residen Surabaya. Pada masa pemeritahan Jepang digunakan untuk rumah Gubernur Jepang (*Syuuchockan Kakka*). Sekarang digunakan sebagai rumah dinas Gubernur Jawa Timur

Gedung ini dibangun dengan konsep awal berupa rumah indah yang dikelilingi taman bunga (*tuinhuis*) dengan gaya Holland Kuno (*Oud Hollandstijl*). Gedung terdiri dari dua lantai. Bentuk bangunan sederhana dengan jendela-jendela kaca bening besar dan tinggi untu ventilasi udara, tidak ada hiasan-hiasan yang rumit. Tiang *doric* terletak di serambi yang dimodifikasi dengan bentuk kelopak teratai ganda di dasar dan di ujung atas tiang, mengindikasikan adanya upaya penggabungan arsitektur asing dan tradisional, dalam hal ini pengaruh Hindu-Budha. Dahulu di atas serambi dikelilingi pagar sehingga tampak seperti mahkota, kini diganti dengan relief.

BALAIKOTA SURABAYA



Balai Kota Surabaya terletak di Jalan Jaksa Agung R. Suprpto, Kelurahan Ketabang, Kecamatan Genteng, Kota Surabaya, Propinsi Jawa Timur.

Gedung ini dulu dikenal dengan *Staadhuis te Surabaya* dirancang oleh G.C. Citroen, seorang arsitek Belanda dan selesai dibangun tahun 1925. Gedung ini pernah dipakai sebagai Kantor DPRD Tingkat II Surabaya. Sekarang digunakan sebagai Kantor Pemerintahan Kota Surabaya.

Bangunan ini berdenah persegi yang terdiri dari dua lantai menghadap ke selatan dan dikelilingi pagar besi dengan pintu masuk disebelah barat dan timur. Di kanan kiri pintu utama terdapat tower kembar yang dikombinasikan dengan semacam gevel (haluan rumah). Di setiap sudut-sudut bangunan juga terdapat tower. Di depan pintu masuk terdapat teras dengan atap datar yang ditopang oleh 10 buah pilar berbentuk bulat. Atap bangunan induk bertingkat dua dan kemiringannya cukup curam.

HOTEL MAJAPAHIT



Hotel Majapahit terletak di Jalan Tunjungan No.65, Kelurahan Genteng, Kecamatan Genteng, Kota Surabaya, Propinsi Jawa Timur

Hotel LMS (*Lucas Martin Sarkies*) dikenal juga dengan sebutan Hotel Oranye atau Hotel Yamato. Peletakan batu pertama pembangunan dilaksanakan tanggal 1 Juni 1910. Pengibaran bendera Belanda di hotel ini merupakan awal petaka besar di Surabaya. Arek-arek Surabaya tidak dapat dibendung untuk masuk ke hotel akhirnya Mr. Ploegman terbunuh, dan sebagian naik ke atap merobek warna biru bendera Belanda sehingga merah putih dikibarkan. Sekarang hotel ini bernama Hotel Majapahit.

Bangunan induk di bagian tengah menghubungkan bangunan sayap di kanan dan kiri. Di bagian depan kanan terdapat monumen perobekan warna biru pada bendera Belanda.

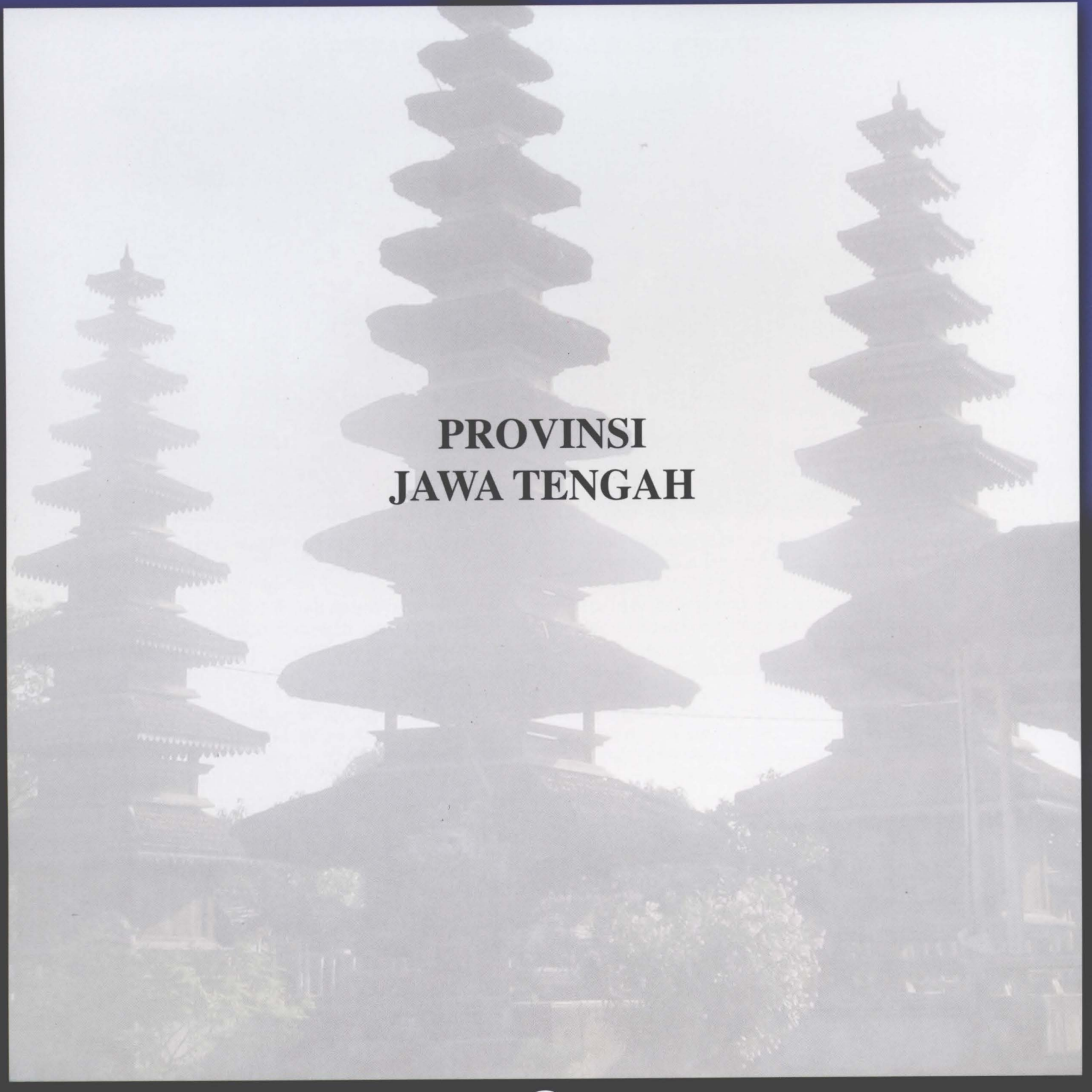
STASIUN KERETA API SEMUT SURABAYA



Stasiun Kereta Api Semut terletak di Jalan Stasiun Kota No.9, Kelurahan Sambongan, Kecamatan Pabean Cantikan, Kota Surabaya, propinsi Jawa Timur.

Stasiun Semut sebelumnya disebut Stasiun Bibis karena keberadaannya di depan Kali Bibis. Stasiun ini diresmikan oleh J.W. Van Lasberge pada tanggal 16 Mei 1878 bersamaan dengan dibukanya dua jalur kereta api Surabaya-Pasuruan dan Surabaya-Malang sepanjang 115 km tujuannya untuk mengangkut hasil-hasil bumi dan perkebunan dari daerah pedalaman Jawa Timur.

Bangunan ini memanjang dan berderet dengan kusen-kusen dan jendela tinggi dan lebar dengan daun pintu dan jendela rangkap dua, dinding tebal bentuk lengkung, plafon tinggi. Pintu masuk menghadap utara. Bangunan pintu masuk berlantai dua, lantai atas merupakan balkon tanpa atap yang dibatasi pagar di bagian depan. Terdapat lima buah pintu masuk bentuk lengkung, masing-masing pintu memiliki dua buah daun pintu terbuat dari kayu jati tebal dan teralis besi. Di atas pintu-pintu dihias pelipit-pelipit bentuk lengkung dan kelimanya dibatasi pilar-pilar tembok segi empat dengan tympanum di atasnya. Pintu-pintu lengkung berfungsi untuk isolasi panas dan sinar matahari.



**PROVINSI
JAWA TENGAH**

CANDI SUKUH



Candi Suku terletak di Dusun Suku, Desa Berjo, Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar, Propinsi Jawa Tengah.

Dibangun sekitar akhir abad ke XV Masehi, pada masa itu pengaruh Hindu di Indonesia mulai pudar dan unsur Indonesia asli dari masa prasejarah mulai hidup lagi. Candi Suku diduga berhubungan dengan upacara pelepasan atau ruwatan, hal ini didasarkan dari relief, arca, dan prasasti.

Candi Suku merupakan bangunan berundak yang terdiri dari tiga halaman teras. Bangunan induk berada di halaman paling belakang berbentuk piramida jenjang dengan arah hadap ke barat.

PESANGGRAHAN LANGENHARJO



Pesanggrahan Langenharjo terletak di Desa Langenharjo, Kecamatan Grogol, Kabupaten Sukoharjo, Propinsi Jawa Tengah.

Didirikan oleh Pakubuwono IX pada tahun Be 1800 atau 1870 Masehi dan pernah dipugar oleh Pakubuwono X.

Bangunan Pesanggrahan Langenharjo digunakan sebagai tempat semedi atau meditasi yang ditunjukkan dengan adanya bangunan sanggar pemujaan.

Bangunan ini memiliki dua lantai yang dilengkapi dengan sumur dan kamar mandi.

CANDI RETNO



Candi Retno terletak di Desa Candiretno, Kecamatan Secang, Kabupaten Magelang, Propinsi Jawa Tengah.

Candi Retno merupakan sebuah bangunan candi peninggalan masa Indonesia klasik yang memiliki latar belakang agama Hindhu.

Candi Retno merupakan bangunan candi berbahan bata. Kondisi saat ini berupa reruntuhan yang menyisakan bangunan tangga masuk candi, pondasi luar (bagian kaki), dan pondasi dalam (bagian tubuh candi). Selain itu terdapat temuan lepas lainnya seperti yoni dan arca.

CANDI MERAK



Candi Merak terletak di Desa Karangnongko, Kecamatan Karangnongko, Kabupaten Klaten, propinsi Jawa Tengah.

Candi Merak didirikan abad IX – X Masehi, merupakan candi yang berlatar belakang agama Hindhu

Kompleks Candi Merak dibatasi oleh pondasi pasangan batu kali dan kawat berduri yang tampak dipermukaan halaman/area itu meliputi candi utama dan tiga buah candi perwara. Di halaman candi terdapat susunan percobaan bagian tubuh dan atap candi batuan lepas dan sebagainya.

PERCANDIAN GEDONGSONGO, KOMPLEKS



Percandian Gedongsongo terletak di Desa Candi, Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Semarang, Propinsi Jawa Tengah.

Candi Gedongsongo merupakan kompleks percandian yang berlatar belakang agama Hindhu. Berdasarkan seni arsitektur bangunan terutama bingkai kaki candi, diperkirakan sezaman dengan Kompleks Percandian Dieng di Wonosobo/Banjarnegara. Candi ini dibangun pada abad VIII Masehi pada masa pemerintahan Dinasti Sanjaya.

Kompleks Percandian Gedongsongo terdiri dari sembilan kelompok candi, kelompok VI – IX sudah tidak jelas sisa-sisanya hanya tinggal pondasi dan reruntuhan bangunan, sehingga yang ada sekarang tinggal kelompok I – V yang letaknya berpencar. Kelompok I terletak paling bawah dan berakhir kelompok V yang letaknya paling atas.

CANDI GUNUNGSARI



Candi GunungSari terletak di Dusun Ngasem, Desa Gulon, Kabupaten Magelang, Propinsi Jawa Tengah.

Situs Gunungsari merupakan sebuah situs percandian peninggalan masa Indonesia Klasik (abad IX – X Masehi).

Di atas puncak bukit Gunungsari mengandung benda cagar budaya yang berupa reruntuhan bangunan candi. Beberapa temuan hasil penelitian menunjukkan adanya komponen bangunan lain seperti pagar keliling dan bangunan candi lainnya selain candi utama.

CANDI CETHO



Candi Cetho terletak di Dusun Cetho, Desa Gumeng, Kecamatan Jenawi, Kabupaten Karanganyar, Propinsi Jawa Tengah.

Dibangun sekitar akhir abad ke XV M, berdasarkan dari prasasti yang terdapat di pipi tangga gapura serta dari *sengkala memet*. Pada masa ini pengaruh Hindhu di Jawa mulai pudar dan unsur Indonesia asli dari masa prasejarah mulai hidup lagi.

Candi Cetho dibangun dalam susunan dan bentuk teras berundak berjumlah 13 halaman teras, berderet dari arah barat ke timur dengan pintu masuk sebelah barat. Masing-masing halaman teras dipisahkan oleh jalan dari teras pertama menuju teras terakhir. Candi induk terletak pada teras terakhir.

GEREJA BLENDUK (GPIB IMANUEL)



Gereja Blenduk (GPIB Imanuel) terletak di Jalan Letjen Suprpto No.32, Desa Tanjungmas, Kecamatan Semarang Utara, Kota Semarang, Propinsi Jawa Tengah.

Gereja Blenduk (GPIB Imanuel) didirikan pada tahun 1742. Pada tahun 1894-1895 bangunan gereja diperbaharui oleh HPA de Wilde dan W. Westmaas. Gereja Blenduk memiliki gaya arsitektur Eropa.

Bangunan Gereja Blenduk berdenah segi delapan beraturan (oktagon) dengan penampil di sisi barat, utara, timur, dan selatan membentuk salib Yunani dengan gaya arsitektur *Pseudo Baroch*. Atap bangunan berbentuk kubah serupa dengan bangunan kubah di Eropa seperti kubah **St. Peters** di Roma yang di desain oleh Michael Angelo (1558-1560) dan kubah **St. Paul's** karya Cristoper Wren (1675-1710).

CANDI KLERO (TENGARAN)



Candi Klero (Tengaran) terletak di Desa Klero, Kecamatan Tengaran, Kota Semarang, Propinsi Jawa Tengah.

Candi Klero atau dikenal juga dengan Candi Tengaran, merupakan candi yang berlatar belakang agama Hindu.

Masa pendirian candi belum dapat diketahui secara pasti, namun berdasarkan ciri arsitekturnya candi ini diperkirakan dibangun sekitar abad IX-X M.

Bangunan candi saat ini dalam kondisi runtuh. Candi ini berdenah persegi dengan arah hadap barat. Berdasarkan kegiatan pra Pemugaran dapat diketahui Candi Klero (Tengaran) merupakan bangunan berselasar dengan umpak kayu berjumlah 12 buah dan pada bagian tengahnya terdapat bilik/tubuh candi. Candi ini mempunyai kesamaan dengan Candi Sari di Yogyakarta.



**PROVINSI
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

GEDUNG SMA BOPKRI I YOGYAKARTA



Gedung SMA BOPKRI I terletak di Jalan Wardani Nomor 2, Kelurahan Kota Baru, Kecamatan Gondokusuman, Kota Yogyakarta, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Bangunan didirikan pada zaman pemerintahan Belanda yang digunakan untuk *Christeljk Mulo*. Pada masa pendudukan Jepang gedung ini digunakan sebagai tangsi militer. Masa revolusi tepatnya tanggal 31 Oktober 1945 berdirilah *Militer Akademi* dan digunakan sebagai pusat pendidikan militer. Pada tahun 1957 Akademi Militer pindah ke Magelang dan namanya berubah menjadi Akademi Militer Nasional. Mulai saat itu, bangunan bekas akademi militer digunakan sebagai Sekolah Kristen SMA BOPKRI I Yogyakarta sampai sekarang.

Bangunan terdiri dari beberapa bagian, namun secara keseluruhan merupakan bentuk bangunan yang panjang. Ruang depan tidak seberapa besar, disamping bangunan panjang ke kanan dan ke kiri, menyerong ke belakang. Untuk masuk ruangan bagian depan agak tinggi dan berteras. Gaya bangunan tampak pada atap bagian depan berjendela tingkat, atas dan bawah dengan dibatasi oleh atap teras. Tampak gaya arsitektur Eropa pada dinding, pintu, dan jendela tetapi tidak tampak ornamen.

GEREJA PROTESTAN “MARGA MULYA”



Gereja Protestan Marga Mulya terletak di Jalan Jendral Ahmad Yani, Kelurahan Ngupasan, Kecamatan Gondomanan, Kota Yogyakarta, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Gereja ini diresmikan tanggal 11 Oktober 1857 dan pemberkatan gereja oleh Dominee C.G.S Begemann, pada masa Brest van Kempen sebagai residennya. Sejak dahulu hingga kini bangunan ini digunakan sebagai sarana ibadah umat Kristiani.

Bangunan ini berdenah persegi panjang menghadap ke timur dan bentuk bangunan perpaduan antara bentuk seni bangunan Belanda dan rumah tinggal tradisional. Bangunan ini beratap seng melengkung, pada bagian atap terdapat jendela kecil di atas kemiringan atap sebagai ventilasi udara. Bangunan ini terdiri dari ruang depan, ruang utama, dan ruang *konsistor*. Untuk memasuki ruang utama terdapat tiga pasang pintu kupu-kupu berbentuk segi duabelas. Pada dinding ruang utama terdapat tulisan *ik ben het brood des levens* (aku adalah roti kehidupan) di kanan mimbar, *die in my geloof heet eeuwige leven* (yang percaya kepada Ku memperoleh kehidupan yang kekal) di atas mimbar, dan *hoort naar mijn stem* (dengarkanlah suara Ku) di kiri mimbar.

GEDUNG SEKOLAH DASAR NGUPASAN I DAN II YOGYAKARTA



Gedung Sekolah Dasar Ngupasan I dan II terletak di Jalan Reksobayan No. 6, Kelurahan Ngupasan, Kecamatan Gondomanan, Kota Yogyakarta, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Gedung ini didirikan tahun 1920. Sejak tahun 1950 digunakan sebagai Sekolah Dasar Ngupasan I dan II hingga sekarang.

Bangunan peninggalan Belanda ini berdenah persegi panjang, menghadap ke selatan mempunyai beberapa ruang kelas dan ruang kantor. Atap berbentuk limasan dengan bahan genteng. Bangunan terkesan rendah karena atap dengan teras menjadi satu. Teras bagian depan di sisi atas berhiasan geometris dan mempunyai ventilasi udara. Pintu dan jendela terbuat dari kayu pada bagian bawah dan kaca bagian atas. Di atas pintu terdapat ventilasi udara, disamping itu terdapat dua jendela kaca berteralis dengan ukuran tinggi dan lebar. Semua kelas bentuk dan modelnya sama. Dinding tembok dan dinding bagian bawah menggunakan keramik warna biru. Bangunan ini belum banyak mengalami perubahan.

STASIUN KERETA API TUGU YOGYAKARTA



Stasiun Kereta Api Tugu Yogyakarta terletak di Jalan Pangeran Mangkubumi, Kelurahan Sosromenduran, Kecamatan Gedongtengen, Kota Yogyakarta, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Stasiun Kereta Api Tugu dibangun tahun 1887 berada di sebelah selatan Tugu Yogyakarta. Bangunan ini difungsikan sebagai stasiun kereta api yang diselenggarakan oleh pemerintah Belanda (*Staatsepoorwegen/SS*). Sampai sekarang menjadi stasiun utama di kota Yogyakarta.

Bangunan Stasiun Kereta Api Tugu ini terdiri dari beberapa ruang dengan satu atap. Di sebelah timur di kanan kiri pintu masuk terdapat loket penjualan karcis dan ruang informasi. Di dalamnya terdapat ruang tunggu penumpang. Di sisi utara stasiun terdapat bangunan tambahan yang digunakan sebagai kios-kios, mushola, dan kamar mandi.

APOTIK KIMIA FARMA CABANG YOGYAKARTA (I)



Apotik Kimia Farma Cabang Yogyakarta (1) terletak di Jalan Jenderal Ahmad Yani No. 179 Sosromenduran, Kecamatan Gedungtengen, Kota Yogyakarta, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Pada masa pemerintahan Belanda masalah kesehatan mendapat perhatian khusus. Hal ini terlihat dari pendirian beberapa apotik sebagai sarana penunjang kesehatan, diantaranya Apotik Juliana yang dibangun tahun 1865. Pada bagian depan apotik ini dahulu terdapat tulisan *ANNO 1865 Chemis Druggises, Apotheek J. Van Gorkom & Co*. Tulisan tersebut diganti menjadi Apotik Kimia Farma Cabang Yogyakarta.

Bangunan ini berdenah huruf L terdiri dari dua lantai menghadap ke timur. Bangunan berarsitektur *Indhis*, dan gaya arsitektur seperti ini banyak bermunculan seiring dengan pertumbuhan pemukiman Belanda di Yogyakarta. Pada bagian depan lantai dua bangunannya tanpa pintu hanya terdapat dua jendela dengan empat daun. Di atas jendela terdapat mahkota bersusun empat. Tangga untuk naik ke lantai atas terbuat dari kayu jati yang di ujung atas tangga terdapat balkon terbuat dari papan kayu. Atap berbentuk limasan dengan kemiringan yang tajam dengan bahan genteng. Terdapat *gable* di atap yang dimodifikasi dengan bentuk lengkung di bagian atas dan tepi.

APOTIK KIMIA FARMA CABANG YOGYAKARTA (II)



Apotik Kimia Farma Cabang Yogyakarta (2) terletak di Jalan Jenderal Ahmad Yani No. 121 Sosromenduran, Kecamatan Gedungtengen, Kota Yogyakarta, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Pada masa pemerintahan Belanda digunakan untuk Apotik Rathkam, kemudian pada masa Indonesia Merdeka menjadi Apotik Raja Farma. Berdasarkan Undang-undang Nomor 74 Tahun 1957 tepatnya tanggal 3 Desember 1957 Kimia Farma berdiri. Dengan undang-undang tersebut perusahaan-perusahaan milik Belanda yang bergerak dalam bidang produksi dan distribusi farmasi diambil alih oleh Pemerintah Republik Indonesia.

Bangunan ini berdenah empat persegi panjang menghadap ke timur terdiri dari dua lantai. Lantai dua bagian teras depan tidak terdapat pintu, hanya terdapat empat jendela dengan tujuh daun jendela kaca dengan lis kayu, dan ventilasi udara terbuat dari besi sebagai pengaman. Di atas jendela sisi utara terdapat *roster*. Atap berbentuk limasan dengan bahan penutup genteng, di puncak atap terdapat kemuncak sebagai salah satu ciri bangunan Belanda.

MASJID SULTHONAIN DAN MAKAM NITIKAN



Masjid Sulthonain dan Makam Nitikan terletak di Jalan Masjid Sulthonain, Desa Sorosutan, Kecamatan Umbulharjo, Kota Yogyakarta, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Masjid Sulthonain didirikan tahun 1818 berdasarkan tulisan pahatan kuno yang terdapat di bagian atas pintu besar masjid. Dahulu masjid ini adalah milik Keraton Yogyakarta dan Surakarta, tetapi pada tahun 1889 Masehi (1309) masjid dibangun kembali dengan bentuk dan ukurannya seperti sekarang. Tahun 1930 dibangun serambi depan, serambi selatan, dan tempat wudhu. Di kompleks masjid terdapat Makam Nitikan, yaitu makam tokoh-tokoh keluarga Raja Mataram Islam.

Bangunan berdenah persegi panjang dengan atap susun dua. Di atas atap ada menara kerucut sebagaimana masjid keraton pada umumnya. Atap berbentuk limasan dengan penutup genteng. Tiang penyangga (*sokoguru*) dari kayu jati berjumlah empat buah. Pada bangunan induk bagian dalam masjid tidak memakai internit sehingga tampak kayu kusen dan reng yang masih asli. Di sebelah barat daya masjid terdapat kompleks makam beberapa tokoh-tokoh keluarga Raja Mataram Islam, di antaranya: (1) makam Raden Ronggo, putra Panembahan Senopati, makamnya sangat sederhana tanpa nisan dan jirat, hanya dengan batu berbentuk persegi panjang. (2) Makam Kanjeng Ratu Pakubuwono I yang menurunkan raja-raja Yogyakarta dan Surakarta. (3) Makam seorang syekh dari Arab. (4) Makam-makam kerabat dan keluarga keraton lainnya.

GEDUNG SMP NEGERI 8 YOGYAKARTA



Gedung SMP Negeri 8 Yogyakarta terletak di Jalan Prof. DR. Kahar Muzakir No.2, Kelurahan Terban, Kecamatan Gondokusuman, Kota Yogyakarta, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Bangunan ini didirikan pada masa pemerintahan Belanda. Gedung ini pernah digunakan untuk pertemuan Jenderal Soedirman pada masa perang mempertahankan kemerdekaan. Di ruang aula pernah dipakai sebagai tempat pelantikan Jenderal Soedirman. Selain itu, juga pernah digunakan untuk Sekolah Guru Putri serta asramanya, kemudian difungsikan menjadi SMP Negeri 7 Yogyakarta dan sekarang digunakan SMP Negeri 8 Yogyakarta.

Bangunan ini berbentuk memanjang menghadap ke utara terdiri dari ruang kelas dan kantor. Dinding ruang kelas terdapat enam jendela kaca, di atas jendela terdapat ventilasi udara model jendela. Atap bangunan induk model limasan susunan dua, atap bangunan lainnya susun satu menggunakan genteng. Pada atap sisi timur terdapat jendela kecil duduk di atas kemiringan sebagai hiasan dan ventilasi udara ruangan.

GEDUNG BADAN PERPUSTAKAAN DAERAH



Gedung Badan Perpustakaan Daerah terletak di Jalan Farida Muridan Noto Nomor 21, Kelurahan Kota Baru, Kecamatan Gondokusuman, Kota Yogyakarta, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Bangunan ini didirikan tahun 1917 dengan nama *Rijksblad van Sultanaat Djogjakarta*. Semula untuk rumah tinggal hingga masuknya tentara Jepang ke Indonesia. Masa kemerdekaan digunakan untuk Kantor Kementerian Luar Negeri dan Kementerian Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan (tahun 1949-1950). Setelah Kementerian Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan pindah ke Jakarta (tahun 1950-1955), gedung difungsikan untuk Kantor Perwakilan Jawatan Kebudayaan, Pembinaan Kebudayaan dan Kesenian, serta kantor Bidang Muskala (Permuseuman dan Kepurbakalaan) Kanwil Depdikbud Provinsi Yogyakarta. Sekarang digunakan sebagai Kantor Badan Perpustakaan Daerah Unit *Jogja Studi Centre*.

Bangunan ini perpaduan arsitektur Eropa dengan rumah tradisional Jawa, berlantai dua menghadap ke timurlaut. Hal ini tampak pada bentuk atap limasan dengan kemiringan tajam dengan bahan genteng. Atap bagian depan sisi timur terdapat jendela kecil di atas kemiringan sebagai ventilasi udara. Pintu dan jendela tinggi dan lebar terbuat dari kaca yang diapit lis kayu. Di atas jendela terdapat ventilasi udara bermotif geometris.

GEDUNG PERPUSTAKAAN NASIONAL PROVINSI



Gedung Perpustakaan Nasional terletak di Jalan Jenderal Ahmad Yani, Kelurahan Sosromenduran, Kecamatan Gedongtengen, Kota Yogyakarta, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Gedung ini didirikan pada masa pemerintahan Belanda dan digunakan sebagai *Kantor Domai*. Pada zaman Jepang digunakan sebagai kantor penerangan atau propaganda. Setelah zaman revolusi kemerdekaan tahun 1944—1946 sampai sekarang digunakan sebagai Perpustakaan Daerah Yogyakarta.

Bangunan perpustakaan ini mempunyai dua lantai, bangunan menghadap timur ke Jalan Jenderal Ahmad Yani. Bangunan induk berukuran 38 x 12 m, komponen bangunan masih asli, belum banyak perubahan. Untuk naik ke lantai II menggunakan tangga yang terbuat dari kayu jati. Lantai atas menggunakan papan kayu, sedangkan lantai bawah di *floor* biasa. Bangunan tambahan letaknya di samping kanan pintu masuk dan difungsikan untuk perpustakaan anak-anak.

CANDI SARI



Candi Sari terletak di Kelurahan Tirtomartani, Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Candi ini dibangun kurang lebih abad IX berlatar keagamaan Budha. Bentuk bangunan candi dapat dibandingkan dengan Candi Budha Plaosan. Diperkirakan sebuah wihara tempat bersemedi para pendeta.

Bangunan berdenah persegi panjang bertingkat dua yang terbuat dari batu andesit menghadap ke timur. Sisa-sisa yang menunjukkan adanya lantai kayu masih terlihat di dalam bilik berupa lubang pada dinding, batu-batu, dan bekas tangga naik ke lantai dua. Kaki candi berupa susunan batu yang berdiri di atas batur, tidak terdapat hiasan. Di kanan kiri pintu masuk terdapat dua buah jendela sedangkan ketiga sisi lainnya tujuh jendela. Dinding belakang merupakan jendela semu. Setiap lubang jendela diapit oleh dua arca *kinara-kinari*, dan sepasang arca relief sebagai penjaga. Hiasannya berupa sulur-sulur dan makara di atas relung jendela. Pada atap candi ada tiga relung besar dan tiga baris jajaran *kala makara* pada relungnya.

PENDOPO AGUNG TAMAN SISWA, KOMPLEKS



Pendopo Agung Taman Siswa terletak di jalan Taman Siswa No. 31 – 33, Kelurahan Mergangsan, Kota Yogyakarta, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Pendopo Agung Tamansiswa didirikan tanggal 10 Juli 1938, peletakan batu pertama oleh Nyi Hajar Dewantara. Sebelum diadakan upacara peletakan batu pertama Ki Hajar Dewantara menerangkan perlunya tamansiswa mempunyai pendopo. Tanggal 27 September 1938 dilakukan upacara pemasangan *molo* dengan menancapkan paku emas oleh BPH. Suryodiningrat. Tanggal 16 Nopember 1938 pendopo dibuka dengan resmi. Upacara pembukaan bersamaan dengan Kongres Tamansiswa. Sejak saat itu, bila Taman Siswa menyelenggarakan kongres dilaksanakan di Pendopo Tamansiswa. Masa revolusi fungsi pendopo sebagai tempat “penanaman” nilai-nilai kebangsaan yang dilakukan oleh Ki Hajar Dewantara.

Bangunan induk berdenah persegi panjang menghadap ke barat. Bangunan ini terdapat empat buah tiang penyangga sokoguru tingginya 6,25 m dan 12 buah tiang pendukung tingginya 3,75 m tanpa dinding. Bangunan tambahan diantaranya bangunan *tratag* di utara dan selatan, dan bangunan *gambak* di timur. Di dalam kompleks terdapat bangunan Pusat Wanita Tamansiswa, Sekolah Taman Indria (TK), Taman Muda (SD), Sekolah Taman Dewasa (SMP), dan Balai Persatuan Tamansiswa. Di sisi utara terdapat bekas rumah tinggal Ki Hajar Dewantara yang dijadikan Museum Dewantara Kirti Griya tanggal 2 Mei 1970.

KELENTENG / VIHARA BUDDHA PRABHA GANDOMANAN



Klenteng / Vihara Buddha Prabha Gondomanan terletak di jalan Brigjen Katamso No.3 Kelurahan Prawiridirjan, Kecamatan Gondomanan, Kota Yogyakarta, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Berdasarkan surat keterangan hak milik tanah Nomor 121 tanggal 28 Juli 1846 tanah klenteng ini milik *De Chinese Bevolhing*, diperkirakan bangunan Vihara Buddha Prabha (Klenteng) didirikan tahun 1846 oleh masyarakat Cina di Yogyakarta, hal ini diperkuat dengan keterangan pemberian hadiah bangunan suci kepada istri Sultan Hamengku Buwono II yang keturunan Cina. Semula nama asli Klenteng adalah Hok Tik Bio. Sekarang di depan Klenteng terdapat papan nama bertuliskan Vihara Buddha Prabha. Berdasarkan papan nama dan elemen-elemen patung yang terdapat pada bangunan, klenteng Gondomanan mempunyai dua fungsi sebagai Klenteng Konghucu dan Vihara Buddha.

Bangunan menghadap ke barat, pintu masuk menuju halaman melalui pintu gerbang bagian atas berbentuk lengkung kurawa terbuat dari besi, pada lengkungan pintu ini dipergunakan sebagai tumpuan lampu penerangan. Untuk masuk ke dalam klenteng melewati tangga yang di kanan kiri tangga terdapat pipi tangga. Berdasarkan susunan atap klenteng dapat dikelompokkan menjadi delapan kelompok. Bangunan teras depan berukuran 10 x 8 m mempunyai pagar dan pintu dengan dua tiang penyangga atap berbentuk segi enam terdapat padma dari batu andesit, di bagian badan dihiasi seperti lilitan naga dengan ekor di atas dengan berwarna hijau dan putih, pada badan tiang terdapat empat tokoh dewa. Pada dinding teras sisi selatan dan utara terdapat dua panel bergambar seekor naga yang muncul dari dalam air. Pada tiang semu terdapat lukisan ayam merak. Pintu utama dengan dua daun pintu berbentuk kupu-kupu dihiasi lukisan dewa penjaga pintu. Di kanan kiri pintu utama terdapat lukisan hewan tentang kehidupan manusia. Bubungan atap berbentuk pelana terdapat hiasan dua ekor naga saling berhadapan dengan ekor tegak lurus ke atas, mulut terbuka dan pandangan tertuju pada bola api/mutiara yang berada di tengahnya.

MASJID MATARAM KUNO KOTAGEDE, KOMPLEKS



Masjid Mataram Kuno Kota Gede terletak di Desa Jagalan, Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Masjid ini dibangun pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono I, berdasarkan data prasasti (bahasa huruf arab dan jawa) yang terdapat di masjid menerangkan bahwa masjid ini didirikan pada hari Ahad Kliwon tanggal 6 Rabiulakhir 1188 H atau 6 Rabiulakhir, tahun Alip 1699 JW (*pura trus winayang jalma*) yang menurut tarikh masehi tanggal 27 Juni tahun 1773. Prasasti pendirian tersebut menempel di dinding luar sisi timur bangunan induk masjid di sisi kiri dan kanan pintu utama bagian tengah. Di sisi kiri pintu ada prasasti yang ditulis dengan huruf dan bahasa Jawa. Fungsi masjid pada saat itu sebagai tempat beribadah, upacara ritual, syiar agama, dan penegakan tata hukum kerajaan.

Masjid ini menghadap ke arah timur, dengan ukuran ruang utama 27,95 x 27,7 m dan mihrab berukuran 3,3 x 2,8 m. Ruang utama mempunyai empat buah tiang sokoguru berdiameter 0,6 m dan tinggi 16 m. Di samping itu terdapat 12 sokoguru penampang, dan 20 sokoguru *penitih* masing-masing sokoguru dihubungkan dengan tiang sungkup. Jumlah jendela yang ada keseluruhan 18 buah jendela. Jumlah pintu masuk ada empat buah, tiga buah pintu di dinding timur dan satu lagi di dinding utara. Atap bangunan masjid bertingkat dua terbuat dari kayu dan ditutup dengan genteng. Atap tingkat atas berbentuk segi tiga dengan sudut yang meruncing, sedang atap tingkat bawah berbentuk seperti segi tiga yang terpotong bagian atasnya. Puncak atap diberi mahkota yang disebut *pataka*. Di sebelah selatan masjid terdapat kompleks makam keluarga Keraton Mataram Islam. Di dalam kompleks ini terdapat Makam Kanjeng Nyai Hageng Nip, Pangeran Djojoprono, Kyai Datuk Palembang, Kyai Ageng Mataram, Nyai Ageng Mataram, Nyai Ageng Pati, Kyai Djuru Martani, Panembahan Senopati Ing Ngalaga, Pangeran Gagak Bening, Pangeran Mangkubumi, Pangeran Sokowati, Raden Ronggo, Kiyai Ageng Mangir. Selain itu, di sebelah selatan makam terdapat pemandian umbul lanang dan umbul wadon yang sampai sekarang masih berfungsi.

TAMAN WIJAYA BRATA (MAKAM KI HAJAR DAN NYI HAJAR DEWANTARA)



Taman Wijaya Brata (Makam Ki Hajar dan Nyi Hajar Dewantara), Jalan Soga No.25, Kampung Celeban, Desa Tahunan, Kecamatan Umbulhardjo, Kota Yogyakarta, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Makam Taman Wijaya Brata dibangun atas prakarsa Ki Soedarminto untuk mengenang jasa Ki Hajar Dewantara dan Keluarga Perguruan Tamansiswa. Beliau adalah pendiri Tamansiswa dan Bapak Pendidikan Nasional, hingga sekarang setiap tanggal 2 Mei ditetapkan/diperingati sebagai Hari Pendidikan Nasional (Hardiknas).

Yang dimakamkan di Taman Wijaya Brata adalah Ki dan Nyi Hajar Dewantara dan juga keluarga Tamansiswa, juga tokoh-tokoh nasional bangsa Indonesia. Kompleks makam berbentuk segi delapan berukuran 10 x 8 m, dan tinggi batu nisan 1,30 m. Untuk menuju makam Ki Hajar Dewantara diberi lima tangga, di sebelah selatan dua tangga, barat dan timur masing-masing satu buah, dan di sebelah utara satu buah. Lima menunjukkan lambang Pancasila dan Pancadarma. Pada anak batu nisan terdapat bentuk lambang Tamansiswa, yaitu *Cakra Garuda* sebelah utara dan *Cakra Kembang* di sebelah selatan. Di bagian bawah untuk meletakkan karangan bunga berbentuk *kelir* pewayangan yang menggambarkan pergelaran hidup kemasyarakatan yang dicita-citakan Ki Hajar Dewantara bertuliskan *Tut Wuri Handayani*. Dinding keliling dipasang relief berjumlah 22 buah yang menggambarkan perjalanan hidup dan perjuangan Ki Hajar Dewantara sejak kanak-kanak sampai wafatnya.

HOTEL TOEGOE



Hotel Togoe terletak di jalan Pangeran Magkubumi, Kampung Ledok Kleringan, Kelurahan Jogoyudan, Kecamatan Jetis, Kota Yogyakarta, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Hotel ini dibangun awal abad XX, masa pemerintahan Sultan Hamengku Buwono VII (1877 - 1921), sejak semula berfungsi sebagai hotel. Pada masa itu Hotel Toegoe adalah hotel yang terbaik tahun 1920-an dan pada tahun 1930 hotel diresmikan sebagai restoran oleh Sultan Hamengku Buwono VII. Pada awalnya, hotel ini atas nama *Loose Gen Nootschap Grand Hotel de Djogja*, kemudian berubah menjadi *Naamloose Gen Nootschap Marba* pada tanggal 2 Maret 1973. Hotel Toegoe pada masa agresi Belanda II digunakan sebagai pusat markas kekuatan tentara Belanda di bawah pimpinan Letnan Kolonel D.B.A. van Longen.

Bangunan terdiri dari satu bangunan induk diapit dua bangunan kecil. Ketiga bangunan berdenah persegi panjang menghadap ke barat. Bangunan ini perpaduan antara ciri bangunan kolonial dengan tradisional. Ciri-ciri bangunan ini adalah: bangunan induk pada sisi muka rumah (*facade*) dengan hiasan balok bersusun yang simetris, dinding lokal, ukuran pintu dan jendela yang besar dan plafon yang tinggi agar pencahayaan dan sirkulasi udara cukup baik. Pada bangunan tengah adanya pengaruh gaya Romawi yaitu pintu sirkulasi tanpa daun yang dibentuk lengkung setengah lingkaran. Disamping itu terdapat pengaruh *gotik* yaitu bentuk simetris dengan menara meruncing. Bangunan langsing beratap pelana dengan kemiringan tajam kecil yang berfungsi sebagai konstruksi sirkulasi udara secara alami. Jendela berbentuk lengkung dengan hiasan *vitrin* (kaca warna-warni). Pada bagian dalam bangunan induk dapat dilihat ciri-ciri tradisional di ruang pertemuan (*hall*) terdapat empat tiang sokoguru yang merupakan ciri khas bangunan rumah tradisional. Dinding bagian dalam *hall* dihiasi panel-panel relief dengan motif bunga.

PESANGGRAHAN AMBARUKMO, KOMPLEKS



Pesanggrahan Ambarukmo, terletak di jalan Laksda Adisutjipto km.6, Kelurahan Catur Tunggal, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Pesanggrahan Arjopurno masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono VI artinya keselamatan atau kesejahteraan tahun 1860. Pesanggrahan ini direnovasi dan disempurnakan oleh Pangeran Mangkubumi atas perintah Sri Sultan Hamengku Buwono VII tahun 1897. Kemudian namanya diganti menjadi Pesanggrahan Ambarukmo mengandung arti keluhuran atau kemuliaan yang harum. Pangeran Hangabehi (Kepala Kori) Kraton mendapat perintah dari Sultan Hamengku Buwono VII untuk mempersiapkan kepindahannya ke pesanggrahan ini. Setelah Sultan Hamengku Buwono VII pensiun menetap di pesanggrahan ini bersama permaisuri GKR Kencana. Kompleks ini digunakan sebagai tempat Pendidikan Inspektur Polisi Republik Indonesia tahun 1940-1950. Kemudian difungsikan sebagai Kantor Pemerintah Daerah Kabupaten Sleman saat KRT. Pringgodingrat sebagai Bupati Sleman sampai tahun 1964. Pendirian bangunan Hotel Ambarukmo di sisi timur tahun 1957 hingga sekarang.

Bangunan ini berarsitektur tradisional Jawa terdiri dari pendapa, pringgitan, dalem ageng, godri, gandok dan balekambang yang dilengkapi ragam hias, antara lain lung-lungan, saton, tlacapan, wajikan, praba, dan mirong. Mirong di bagian soka menunjukkan eksistensi pesanggrahan sebagai bangunan yang fungsinya mempunyai koheransi dengan eksistensi sultan. Di kraton bangunan-bangunan sebagai prototipe ragam hias tersebut yaitu bangsal witone, bangsal pancaniti dan bangsal kencana. Pendapa dilihat dari model atapnya berupa joglo dengan penutup sirap difungsikan sebagai tempat peristirahatan.

GEDUNG SMP BOPKRI I YOGYAKARTA



Gedung SMP BOPKRI 1 Yogyakarta terletak di jalan Mas Soeharto No. 48, Kelurahan Tegal Panggung, Kecamatan Danurejan, Kota Yogyakarta, Propinsi DaerahIstimewa Yogyakarta.

Gedung SMP BOPKRI I didirikan masa pemerintahan Belanda pertama kali untuk sekolah *Hollands Chinese School (HCS)* setingkat SD yaitu sekolah yang diperuntukan bagi orang-orang keturunan Cina dengan bahasa pengantar bahasa Belanda. Setelah Indonesia merdeka tanggal 11 Juni 1950 sekolah-sekolah yang dulunya ditutup kemudian dibuka kembali dan diserahkan kepada Yayasan BOPKRI, termasuk SMP BOPKRI I Yogyakarta.

Denah bangunan berbentuk "U" menghadap ke barat terdiri dari sembilan ruang kelas lama dan delapan ruang kelas baru, yaitu ruang kelas, kepala sekolah, tata usaha, perpustakaan, laboratorium, aula, cafetaria, pos satpam dan lainnya. Atap berbentuk limasan dengan penutup genteng, di sebelah utara dan selatan terdapat louvre yaitu bentuk atap yang tinggi dengan kemiringan tajam dan dihiasi dengan menara kecil berfungsi sebagai ventilasi udara. Bagian teras depan antara pilar dihubungkan dengan lengkungan setengah lingkaran berjumlah sembilan, salah satu pilar lebih besar pada pintu masuk bangunan induk. Di atas teras terdapat ventilasi udara bentuk loster. Pintu masuk berukuran tinggi dan lebar berdaun pintu dua. Bangunan tambahan hanya pada bagian sisi selatan dari bangunan lama.

RUMAH SAKIT MATA "Dr. YAP"



Rumah Sakit Mata "Dr. YAP", terletak di Jalan Teuku Cik Di Tiro No.5, Kelurahan Terban, Kecamatan Gondomanan, Kota Yogyakarta, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Rumah Sakit Mata "Dr. YAP" didirikan tanggal 21 Nopember 1922 oleh Sri Sultan Hamengku Buwono VIII. Berdasarkan prasasti yang terbuat dari marmer pada dinding teras bawah sisi barat berbentuk persegi yang bertulisan *DE EERSTE STEEN GELEDG DOOR Z.H HAMENKOE BOEWONO VIII OP DEN 21 STEN NOV 1922* (peletakan batu pada tanggal 21 Nopember 1922).

Deskripsi

Bangunan induk menghadap ke timur dengan kanopi sebagai pintu gerbangnya. Bangunan ini mempunyai dua sayap, yaitu sayap utara dan selatan. Di dalam kompleks rumah sakit ini terdiri dari bangunan induk di sisi timur digunakan untuk perawatan kelas VIP, bangunan bagian tengah untuk perawatan. Bangunan sal dan mushola di sisi barat dan bangunan penunjang di sisi selatan. Bangunan satu dengan yang lainnya dihubungkan dengan doorlop. Arsitektur bangunan perpaduan gaya kolonial yang disesuaikan dengan kondisi lingkungan tropis. Atap yang tinggi dengan kemiringan tajam dan dihiasi dengan menara kecil yang berfungsi untuk ventilasi udara ruang bawah atap. Jendela tinggi dan lebar terbuat dari kayu dan berdaun pintu dua model kupu-kupu.

TUGU YOGYAKARTA



Tugu Yogyakarta terletak di Perempatan Jalan Pangeran Mangkubumi, Kelurahan Gowongan, Kecamatan Jetis, Kota Yogyakarta, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Tugu peringatan (*Witt paal*) dibangun atas prakarsa Pangeran Mangkubumi yang kemudian bergelar menjadi Sri Sultan Hamengku Buwono I, sebagai penguasa tertinggi Kesultanan Yogyakarta, setelah terjadi peristiwa peralihan nagari Mataram menjadi dua, yaitu Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta (Perjanjian Giyanti 1755). Tugu dibangun sebagai tanda terima kasih kepada masyarakat dan tanda peringatan terhadap semangat persatuan dan semangat kebulatan tekad (golong gilig) bersama rakyat.

Bangunan terdiri dari bagian puncak, batang dan umpak. Bagian puncak berbentuk bulat dan runcing berdiri pada lapik berpelipik. Batang terdiri dari dua ruas berdiri di umpak berbentuk segi empat dan berundak. Pada dinding sisi utara tertulis *PAKARYANIRA SINEMBADAN PAPATIH DALEM KANJENG RADEN ADIPATI DANUREJO INKGANG KAPING V, KAUNDHAGEN DENING TUWAN JWE. VAN BRUSSEL, OPZICHTER WATERTAAT* (pekerjaan ini diundangkan oleh pepatih dalem kanjeng Raden Adipati Danureja V dan dipimpin oleh Tuan JWE Van Brussel Opsihter pekerjaan umum). Di sisi timur tertulis *ING KANG MANGAYUBAGYA KARSA DALEM KANGJENG TUWAN RESIDENT J. MULLEMEISTER* (dengan persetujuan residen J. Mullemeister) di sisi selatan tertulis *HAMENGKU BUWONO VII*, dan di sisi barat tertulis *CANDRASENGKALA WIWARA HARJA MANGGALA PRAJA* (tahun jawa 1819). Tugu ini tingginya 15 meter terbuat dari batu bata.

GEDUNG MANULIFE FINANCIAL



Gedung Manulife Financial terletak di jalan Pangeran Mangkubumi No.20, Kelurahan Sosromenduran, Kecamatan Gedongtengen, Kota Yogyakarta, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Kantor PT Asuransi Jiwa Manulife Financial dibangun masa pemerintahan Sultan Hamengku Buwono VII yang memerintah dari tahun 1877 sampai dengan tahun 1925 semasa dengan hotel Toegoe yang berada di sebelah selatan.

Bangunan berarsitektur perpaduan antara budaya rumah tradisional Jawa dengan Eropa. Tampak pada atap yang berbentuk limasan, pintu dan jendela tinggi dan lebar. Di atas jendela terdapat kisi-kisi sebagai ventilasi udara, menunjukkan bahwa sistem pencahayaan dan penghawaan yang sistematis sesuai dengan alam tropis.

GEREJA KATHOLIK SANTO YUSUP BINTARAN



Gereja Katholik Santo Yusup Bintaran terletak di jalan Bintaran Kidul No.5, Kampung Bintaran, Kelurahan Wirogunan, Kecamatan Mergangsan, Kota Yogyakarta, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Gereja Santo Yusup merupakan hasil karya arsitektur J.H. Van Oi Jen, gereja pertama diperuntukan bagi orang-orang pribumi. Aula gereja sering digunakan untuk pertemuan rapat pejabat-pejabat negara seperti Presiden Soekarno dengan Mgr. Soegiyapranoto. Masa perjuangan kemerdekaan tahun 1947-1948 digunakan sebagai tempat pengungsian oleh penduduk sekitar.

Deskripsi

Bangunan ini berbentuk persegi panjang menghadap ke utara mempunyai arsitektur gaya Eropa. Gereja ini dibangun dengan landasan beton, bentuk atapnya melengkung, juga dari beton, Bangunan Gereja mempunyai ruangan antara lain ruang Gereja, aula, dan ruang pasturan. Pada bagian atap depan terdapat lonceng. Di dinding depan terdapat hiasan roda dengan lingkaran cincin sekaligus sebagai ventilasi udara berjumlah tujuh buah.

GEDUNG SMP BOPKRI II YOGYAKARTA



Gedung SMP BOPKRI II Yogyakarta terletak di Jalan Sultan Agung No.2, Kampung Bintaran, Kelurahan Wirogunan, Kecamatan Mergangsan, Kota Yogyakarta, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Gedung SMP BOPKRI II dibangun masa pemerintahan Belanda tahun 1913. Sejak berdiri digunakan untuk sekolah *Hollands Javaansche Pribumi (HJS)* diperuntukan khusus anak-anak pribumi (Jawa) dengan bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar.

Bangunan berdenah persegi panjang menghadap ke utara berlantai dua terdiri dari ruang kelas, kepala sekolah, dan tata usaha. Bangunan lantai satu berada di bawah permukaan jalan raya kurang lebih 2 m terdiri dari delapan ruang kelas dan lantai dua berjumlah sembilan ruang kelas. Pintu dan jendela berukuran tinggi dan lebar dengan berdaun dua yang dicat warna hijau. Atap berbentuk limasan dengan penutup genteng tampak terkesan rendah karena atap dengan teras yang lebar menjadi satu. Sebagian genteng lama diganti baru. Ruang kelas berplafon tinggi. Pada sisi selatan terdapat bangunan tambahan yang digunakan untuk ruang kelas.

GEDUNG SD UNGARAN I



Gedung SD Ungaran I terletak di jalan Pattimura, Kelurahan Kota Baru, Kecamatan Gondokusuman, Kota Yogyakarta, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Bangunan didirikan masa pemerintahan Belanda, bangunan ini semula digunakan untuk sekolah HIS dan setelah perang Kotabaru tanggal 13 Oktober 1945 digunakan sebagai Militer Akademi (MA), kemudian difungsikan sebagai Sekolah Rakyat (SR) latihan dan Sekolah Guru Putri (SGP). Pada tanggal 5 Juli 1949 berubah menjadi Sekolah Rakyat (SR) Ungaran sampai sekarang SD Ungaran.

Bangunan berbentuk memanjang terdiri dari tujuh ruang kelas dan satu ruang kantor. Atap bangunan bentuk limasan dengan kemiringan yang tajam. Bangunan terkesan rendah karena atap dengan teras yang relatif lebar menjadi satu, bahan atap genteng. Pintu dan jendela terbuat dari kayu jati dengan berdaun dua bermotif krepyak. Bangunan tambahan di bagian depan membujur dari barat ke timur menghadap ke selatan menutupi bangunan lama. Bangunan tambahan terdiri dari dua lantai, pada lantai bawah di fungsikan untuk ruang kelas satu, pos keamanan dan pintu gerbang utama, sedangkan lantai atas untuk aula dan ruang les. Keberadaan bangunan tambahan memotong bangunan lama untuk ruang kelas satu. Sekarang difungsikan untuk pos keamanan.

CANDI BARONG



Candi Barong terletak di Kelurahan Sambirejo, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Data otentik yang berhubungan dengan tahun pembangunan candi hingga kini belum dapat diungkap, hal ini berkaitan dengan tidak ditemukannya prasasti yang berhubungan langsung dengan Candi Barong. Hasil penelitian berdasarkan bentuk bangunan, pola hias, arca dan ornamen, langgam bangunan bagian kaki candi menunjukkan adanya kombinasi antara bingkai padma dan pelipit mistar, motif hias yang terdapat di candi ini berupa hiasan geometris dan sangka bersayap. Hiasan *kala* pada bagian relung menunjukkan ciri-ciri yang mirip dengan candi di Jawa Timur. Sedangkan penggambaran dalam bentuk arca dan penyelesaian ornamen dapat di seajarkan dengan Candi Plaosan Lor, berdasarkan atas pertimbangan tersebut, maka candi Barong diperkirakan berasal dari abad IX - X Masehi. Latar belakang keagamaan candi ini adalah agama Hindu. Hal ini diketahui adanya hiasan sangka bersayap yang merupakan salah satu identitas Dewa Wisnu.

Bangunan ini berdenah bujur sangkar dengan ukuran candi I (utara) 8,2 x 8,2 m, candi II (selatan) 8,20 x 8,25 m, tingginya 9,25 m. Candi Barong tidak memiliki pintu, meskipun terdapat rongga pada bagian tengah bangunannya. Candi ini tidak mempunyai bilik arca bangunan ini sangat berbeda dengan candi-candi lain yang ada di Jawa.

PD. TARUMARTANI (PABRIK CERUTU)



PD. Tarunamartani (Pabrik Cerutu) terletak di Jalan Bambang Suprpto, Kelurahan Baciro, Kecamatan Gondokusuman, Kota Yogyakarta, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Pabrik cerutu PD Tarumartani didirikan 1921, sebelumnya pabrik ini bernama NV Negresco yang terletak di daerah Bulu, Jalan Magelang, Yogyakarta. Setelah Jepang menyerah tahun 1945 pabrik diambil alih oleh pemerintah Republik Indonesia oleh Sri Sultan Hamengku Buwono IX namanya diubah menjadi PD Tarumartani yang artinya “daun yang menghidupi”.

Bangunan berarsitektur dengan bentuk atap kampung setrawuran yang mencerminkan kapasitas daya tampung yang besar. Bangunan terdiri dari dua blok dalam kompleks, dibangun secara bertahap. Bangunan A digunakan sebagai bangunan administrasi dan produksi didirikan tahun 1920. Bangunan B digunakan sebagai bangunan produksi dan gudang yang didirikan tahun 1921.

GEDUNG SMK II (STM 1 DAN 2)

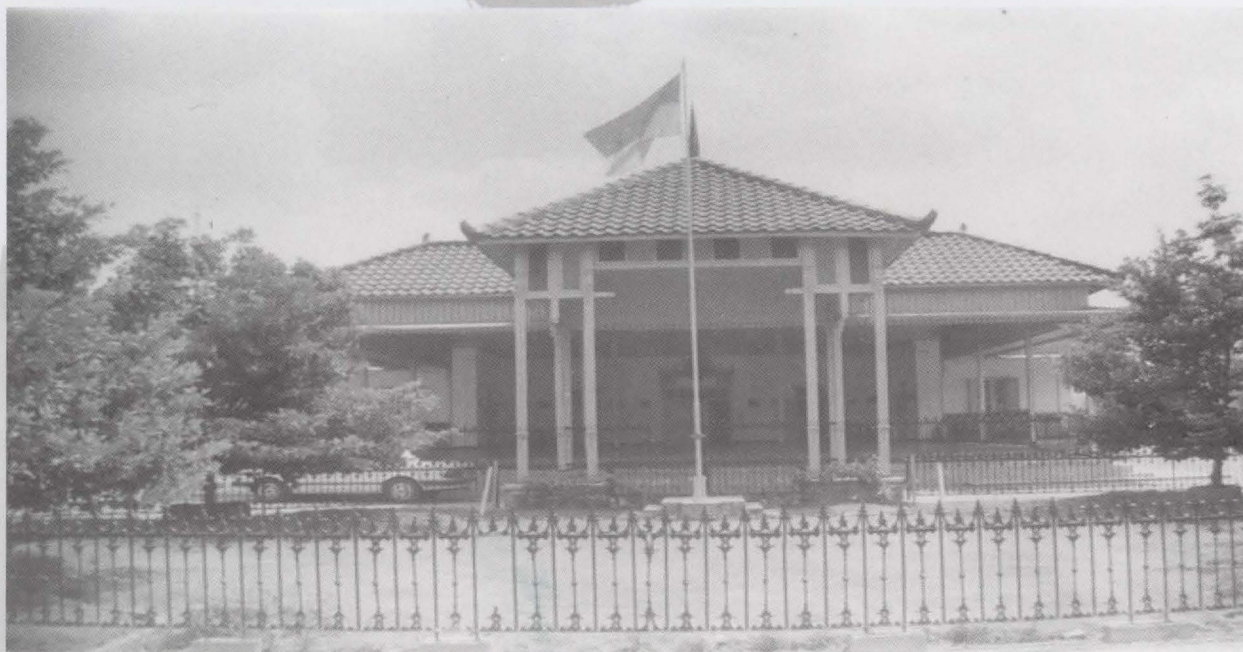


Gedung SMK II (STM 1 dan 2) terletak di Jalan A.M. Sangaji No. 47. Kampung Jetis, Kelurahan Cokrodiningratan, Kecamatan Jetis, Kota Yogyakarta, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Gedung ini didirikan pada masa pemerintahan Belanda tahun 1919, bernama *Princes Juliana School* (PJS) semacam sekolah teknik tingkat pertama (di atas ST). Pada tahun 1929, 1950, dan 1954 bangunan direnovasi. Masa perjuangan pernah digunakan sebagai asrama Tentara Pelajar.

Bangunan berdenah "U" memanjang yang terdiri beberapa ruangan berlantai satu menghadap ke timur. Atap bangunan berbentuk limasan dengan bahan penutup genteng. Bentuk atap yang tinggi dengan kemiringan tajam pada bagian pintu utama (bangunan sisi timur). Pintu masuk model lipat berdaun pintu dua dengan bentuk pintu setengah kaca (bagian bawah kayu dan atas kaca), di sebelah kiri dan kanan pintu terdapat 4 buah jendela tinggi dan lebar. Jendela terdiri dari tiga daun jendela dilengkapi dengan tralis besi sebagai pengaman. Tiang penyangga teras pintu masuk sisi timur berjumlah 6 buah tiang penyangga yang terkesan kokoh dan kuat. Di atas tiang pintu masuk terdapat tulisan **SMK NEGERI 2 YOGYAKARTA JALAN A.M. SANGAJI 47**. Dinding tembok berwarna krem, dan pintu, jendela di cat warna abu-abu. Bangunan terdiri dari 89 ruangan: ruang kelas, ruang kantor, ruang kepala sekolah, ruang teori, ruang gambar, ruang laboratorium praktek bengkel, ruang perpustakaan, ruang UKS, mushola, ruang OSIS, aula, ruang pameran dan gudang.


DALEM JAYADIPURAN



Dalem Jayadipuran terletak di Jalan Brigjen Katamso No. 139, Kampung Keparakan, Kelurahan Keparakan, Kecamatan Mergangsan, Kota Yogyakarta, Propinsi daerah Istimewa Yogyakarta.

Dalem Jayadipuran semula bernama "Dalem Dipawinata" yang dibangun tahun 1874 oleh Raden Tumenggung Dipawinata, seorang abdi dalem Bupati Anom di Keraton Yogyakarta yang wafat tahun 1911. Pada tahun 1917 tanah dan dalem Dipawinata dihadiahkan kepada KRT Jayadipuran, seorang seniman dan arsitek keraton Yogyakarta, maka bangunan tersebut diperbaiki dan diubah bentuknya menjadi seperti yang sekarang ini, dan akhirnya terkenal dengan "Dalem Jayadipuran". Tahun 1984 Dalem Jayadipuran dibeli oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Tahun 1986 dipergunakan untuk Kantor Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional (BKSNT) Yogyakarta hingga sekarang.

Bangunan ini bergaya klasik Jawa dengan atap berbentuk limasan menghadap ke selatan, dengan kondisi lingkungan yang padat penduduk. Tampak depan bangunan yang relatif tinggi sehingga terkesan ada pengaruh Eropa. Bangunan ini mengikuti pola rumah tradisional Jawa yang terdiri dari beberapa ruangan, yaitu ruang *kuncungan*, *topengan*, *pendopo*, *pringgitan*, *dalem*, *sentong*, *gandok*, *godri*, dan bangunan pelengkap lainnya. Pada bangunan pendopo mempunyai 22 buah tiang penyangga berlantai tinggi dan dikelilingi dinding kayu (*gebyok*), sekarang diganti dengan pagar keliling besi. Pada bangunan lainnya terdapat perubahan dan penambahan komponen.



**KOTA BOGOR
(PROVINSI JAWA BARAT)**

SMA-SMP NEGERI 1 BOGOR



SMA – SMP terletak di Jalan Ir. H. Juanda No. 6, Desa Paledang, Kecamatan Bogor Tengah, Kota Bogor, Propinsi Jawa Barat.

Bangunan ini didirikan sejak zaman Belanda, digunakan untuk sekolah MULO dan kini dalam kompleks sekolah ini terdapat dua sekolah yaitu SMA Negeri I dan SMP Negeri I.

Bangunan lama yang masih tersisa hanya bagian depan dan beberapa ruang kelas, sedangkan bagian lainnya adalah bangunan baru sebagai pengembangan bangunan. Pada bangunan lama yang tersisa, pintu ruangnya tinggi dan memiliki hiasan dengan motif geometrik.

GEREJA ZEBOATH



Gereja Zeboath terletak di Jalan Ir. H. Juanda No.3, Desa Paledang, Kecamatan Bogor Tengah, Kota Bogor, Propinsi Jawa Barat.

Pada tahun 1761–1808 sebagai Gereja Protestan Hindia Belanda pada masa Mossel dan Daendels, peletakan batu pertama oleh Mr. J.P Graaf van Limburg Stirum. Gereja Zeboath didirikan pada tanggal 30 Juni 1926, oleh Mr. J.P. Graaf Vaan Limburg Stirum. Pada massa pendudukan bagian dalam mengalami kerusakan. Bangunan ini dipugar pada 4 Desember 1985 oleh Majelis Jemaat GPIB, Zeboath Bogor yang dipimpin oleh Pdt. A.J. Naiola.

Ruang bagian dalam gereja memiliki mimbar, altar dan salib. Menara terletak di tengah antara atap sisi kanan dan kiri, terdapat pula motif hiasan geometrik (berbentuk segi empat) dan flora serta terdapat kaca patri. Pintu depan berbentuk setengah lingkaran (kubah).

KANTOR POS BOGOR



Kantor Pos Bogor Ir. H. Juanda No.5, Desa Paledang, Kecamatan Bogor Tengah, Kota Bogor, Propinsi Jawa Barat.

Mengenai latar sejarah secara pasti belum diketahui namun dahulu bangunan ini pernah dipakai oleh pelukis Raden Saleh untuk mendapatkan inspirasi melukis. Lokasi bangunan ini sangat berdekatan dengan Kebon Raya Bogor dan saat ini dipakai oleh Kantor Pos Bogor.

Bangunan ini memiliki atap cukup tinggi dan terdapat jendela kaca berbentuk persegi empat dan kondisi sekarang ruang dalam disekat menjadi beberapa ruangan tidak permanen sesuai keperluan Kantor Pos.

MUSEUM ZOOLOGI BOGOR



Museum Zoologi Bogor terletak di Jalan Ir. H. Juanda No.9, Desa Paledang, Kecamatan Bogor Tengah, Kota Bogor, Propinsi Jawa Barat.

Museum Zoologi Bogor didirikan tahun 1894, merupakan bagian dari *Lands Plantentuin*. Dahulu Museum ini berfungsi sebagai Laboratorium Zoologi yang memberi wadah bagi penelitian yang berkaitan dengan pertanian dan binatang hama, terutama serangga hama. Dipicu oleh perkembangan pengetahuan zoologi internasional, maka fungsi laboratorium diperluas, meliputi kegiatan inventarisasi fauna Indonesia.

Tampak depan bangunan ini terdapat beberapa jendela, namun jendela tersebut telah tertutup dan yang tersisa hanya atap jendela. Bagian dalam ruangan utama dipakai untuk ruang pameran.

MONUMEN DAN MUSEUM PETA



Monumen dan Museum Peta terletak di Jalan Jenderal Sudirman No.35, Kecamatan Tanah Sereal, Kota Bogor, Propinsi Jawa Barat.

Bangunan ini merupakan bekas tangsi Tentara KNIL (*Koninklijk Nederlands Indisch Leger*) dan dapat menampung satu batalyon infantri tentara. Pada zaman Jepang digunakan untuk mendidik perwira Tentara Sukarela Pembela Tanah Air. Adapun Tentara Sukarela Pembela Tanah Air merupakan tentara kebangsaan yang oleh pemimpin-pemimpin pergerakan Kebangsaan Indonesia pada waktu itu memang dipersiapkan untuk menjadi Tentara Kebangsaan dari negara Indonesia merdeka.

Bangunan ini merupakan peninggalan Belanda yang berdenah persegi panjang membujur utara selatan. Atap bangunan dari genteng, dan pintu gerbangnya terletak di tengah, dan terdapat tempat informasi. Setelah pintu gerbang terdapat Monumen Sudirman yang berbentuk melingkar dengan diameter ± 50 m, di sekeliling monumen dihiasi dengan relief perjuangan.

RUMAH PANTI ASUHAN BINA HARAPAN



Rumah Panti Asuhan Bina Harapan terletak di Jalan Jenderal Sudirman No.7, Desa Pabaton, Kecamatan Bogor Tengah, Kota Bogor, Propinsi Jawa Barat.

Dahulu rumah ini digunakan sebagai asrama/mess orang Belanda, kemudian sejak tahun 1934 digunakan sebagai Panti Asuhan sampai saat ini.

Tampak depan terdapat 18 jendela dan satu ruang tamu serta terdiri dari beberapa ruang kamar tidur. Pada bagian jendela terdapat hiasan medalion, awan dan segitiga. Panti Asuhan Bina Harapan terbagi dua bangunan yang dipergunakan untuk Bangunan I dipergunakan untuk asrama Panti Asuhan dan bangunan II dipergunakan untuk Kantor Panti Asuhan.

HOTEL SALAK



Hotel Salak terletak di Jalan Ir. H. Juanda, Desa Pabaton, Kecamatan Bogor Tengah, Kota Bogor, Propinsi Jawa Barat

Hotel Salak didirikan tahun 1856 dengan nama *Binnenhof Hotel*, yang waktu itu dimaksudkan sebagai hotel kelompok elit, karena pemiliknya adalah orang Belanda yang ada kaitan hubungan dengan Gubernur Jenderal Belanda. Keberadaannya masuk dalam Kawasan Istana Bogor. Pada masa pendudukan Jepang tahun 1942 sampai Agustus 1945 dijadikan Markas *Kempetai* (Polisi Militer Jepang), kemudian tahun 1948 nama hotel diubah menjadi Hotel Salak, karena hotel tersebut terletak di kaki Gunung Salak.

Bangunan lama Hotel Salak berlantai dua dengan atap genteng, bagian depan bangunan terdapat ventilasi udara berbentuk persegi empat. Untuk pengembangan pem-bangunannya terletak di belakang bangunan lama.

GEREJA KATEDRAL



Gereja Katedral terletak di Jalan Kapten Muslihat No. 22, Desa Paledang, Kecamatan Bogor Tengah, Kota Bogor, Propinsi Jawa Barat.

Pada tahun 1750 bangunan tersebut didirikan dengan gaya Gereja Katholik Roma, yang berfungsi sebagai tempat peribadatan penganut agama Kristen Katholik.

Bangunan berdenah persegi panjang dengan bagian depan terdapat menara, dengan pintu berbentuk setengah lingkaran (motif geometrik). Ruang bagian dalam gereja memiliki mimbar, altar, dan salib. Pada bagian atas atap terdapat penunjuk arah angin dengan hiasan ayam.

MARKAS KODIM 0606 BOGOR



Markas Kodim 0606 Bogor terletak di Jalan Jenderal Sudirman No.33, Desa Pabaton, Kecamatan Bogor Tengah, Kota Bogor, Kabupaten Jawa Barat.

Dahulu digunakan sebagai Kantin Batalion 10 Tentara Belanda, pada tahun 1950 diambil alih pemerintah Republik Indonesia dan digunakan sebagai Balai Prajurit KOREM 061/Surya Kencana Bogor. Pada tahun 1981 hingga sekarang bangunan ini dijadikan Markas KODIM 0606 Bogor

Tampak depan bangunan dihiasi dengan motif sulur-suluran, geometrik dan dua tiang pipa besi yang menyangga atap bagian depan.

MARKAS KOREM 061 / SURYA KENCANA



Markas Korem 061 / Surya Kencana terletak di Jalan Merdeka No.6, Desa Ciwaringin, Kecamatan Bogor Tengah, Kota Bogor, Propinsi Jawa Barat.

Pada masa pemerintahan Belanda gedung digunakan sebagai Sekolah Teknik (*Ambasschool*) sekitar tahun 1940 sampai 1942 yang kemudian pada tahun 1942 sampai 1945 digunakan sebagai tempat Residen (*Shecokang*). Pada tahun 1971, gedung ini dialihfungsikan sebagai Markas KOREM 061/Surya Kencana Bogor yang sebelumnya bermarkas di Jalan Ir. H. Juanda Bogor dari tahun 1950 s.d. 1971. Gedung di Jalan Ir. H. Juanda Bogor sampai saat ini digunakan sebagai Kantor Walikota Bogor.

Denah bangunan berbentuk huruf "U" dan terdiri dari beberapa ruang, di bagian tengah terdapat taman. Sedang tampak depan bangunan terdapat hiasan dengan motif sulur-suluran, geometrik dan lubang angin (*roster*) serta beratap genteng.

KAPEL REGINA PACIS, KOMPLEKS



Kapel Regina Pacis, Kompleks terletak di Jalan Ir. H. Juanda No.2, Desa Pabaton, Kecamatan Bogor Tengah, Kota Bogor, Propinsi Jawa Barat.

Bangunan Kapel ini didirikan pada tahun 1909. Bangunan Kapel menjadi satu dengan bangunan rumah Suster/Biara yang dahulu dihuni oleh Suster-suster Kongregasi Suster Ursulin. Baru setelah tahun 1948 Suster-suster FMM meneruskan pendidikan di kompleks sekolah ini dan Kapel tetap berdiri dan berfungsi untuk berdoa bagi para Suster dan warga sekolah Regina Pacis Bogor.

Bangunan Kapel dan Sekolah Regina Pacis dalam satu kompleks, selain itu terdapat kaca patri (lukisan kaca) dan berhiaskan motif medalion serta awan.

GEDUNG KARESIDENAN BOGOR



Gedung Karesidenan Bogor terletak di Jalan Ir. H. Juanda No.4, Desa Pabaton, Kecamatan Bogor Tengah, Kota Bogor, Propinsi Jawa Barat.

Gedung Karesidenan Bogor didirikan pada tahun 1908, dan pada tahun 1928 berubah menjadi Kantor Pembantu Gubernur sampai dengan 1976. Tahun 2000 diambil alih oleh Pemerintah Daerah Bogor sebagai Kantor Badan Koordinasi Wilayah Bogor II yang daerah operasionalnya meliputi enam Kepala Daerah yaitu; Kota Bogor, Kabupaten Bogor, Kota Depok, Kota Sukabumi, Kabupaten Sukabumi, dan Kabupaten Cianjur. Keberadaan Kantor Residen Bogor termasuk dalam kawasan Istana Bogor.

Bangunan berdenah persegi empat berlantai dua dengan jendela bermotif setengah lingkaran, di sebelah kiri kanan bangunan terdapat tangga masuk, pada lisplang terdapat motif awan, lantainya terbuat dari papan dan atapnya dari genteng.

STASIUN KERETA API BOGOR



Stasiun Kereta Api Bogor terletak di Jalan Nyi Raja Permas No.1, Desa Cibogor, Kecamatan Bogor Tengah, Kota Bogor, Propinsi Jawa Barat.

Sejarah pendirian Stasiun Kereta Api Bogor dapat dilihat dari sebuah prasasti yang terdapat di salah satu ruangan stasiun. Prasasti tersebut berbentuk bulat selinder bertuliskan "*Hulde Blyk aan den Inp Celeur Generaal Chef Van den Diensl der Staats Spoor Wegen op Java D Maarschalk by Zyn af threden op 16 November 1880 van het Personeel der Staats Spoor Wegen*". Selain itu, di atas pintu gerbang stasiun (*gevel*) terdapat angka tahun 1881, sehingga diperkirakan Stasiun KA Bogor didirikan pada tahun tersebut.

Bangunan Stasiun KA Bogor berorientasi timur-barat ini relatif masih utuh dan *insitu*, terdiri atas lima bagian dan bagian utamanya terletak di tengah. Bahan utama dari bata dan logam, lantai masih asli dan sebagian diganti keramik, dinding bata diplester, langit-langit kayu berprofil, dan atap genteng. Hiasan berbagai motif antara lain geometrik, awan, kaki singa, dan relung.

LEMBAGA PEMASYARAKATAN BOGOR



Lembaga Pemasyarakatan Bogor terletak di Jalan Paledang No.2, Kecamatan Bogor Tengah, Kota Bogor Tengah, Propinsi Jawa Barat.

Lembaga Pemasyarakatan didirikan pada masa kolonial Belanda tahun 1906. Semula bernama rumah penjara pada tahun 1964 dengan berlakunya sistem pemasyarakatan yang di prakarsai Dr. Saharjo selaku Menteri Kehakiman (Kepmen Nomor M.01.PR.07.03 Tahun 1985 Tentang Organisasi dan Tata Kerja) menjadi Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Bogor.

Bangunan penjara terdiri dari bangunan Blok A, B, C, dan D dengan jumlah keseluruhan ruangan sebanyak 40 buah. Pada pintu gerbang terdapat jeruji besi dan hiasan geometrik.

SMA YZ A2 BOGOR



SMA YZ A2 Bogor terletak di Jalan Semeru No. 41, Desa Kebun Kelapa, Kecamatan Bogor Tengah, Kota Bogor, Propinsi Jawa Barat.

Awalnya bangunan lama yang berada di kompleks sekolah berfungsi sebagai rumah tinggal yang dikelilingi kompleks asrama/tangsi tentara dan diperkirakan dahulu digunakan sebagai tempat pemantauan daerah kompleks tersebut.

Dalam kompleks SMA YZ A2 terdapat beberapa bangunan, baik baru maupun lama. Bangunan baru adalah bangunan sekolah yang terdapat di sisi utara, sedangkan bangunan lamanya terdapat di sisi selatan. Bangunan kuno yang dahulu diperkirakan sebagai bangunan pemantau terdiri atas tiga lantai dan memiliki tangga besi di sisi luar yang langsung ke lantai dua. Pada lantai dasar ubinnya masih asli dengan motif sulur-suluran, lantai dua terdapat ruangan, dan lantai ketiga tidak ada ruangan hanya dak kayu sebagai lantainya.

SMP NEGERI 2 BOGOR



SMP Negeri 2 Bogor terletak di Jalan Gedong Sawah IV No. 9, Desa Pabaton, Kecamatan Bogor Tengah, Kota Bogor, Propinsi Jawa Barat.

Bangunan didirikan pada tahun 1918 oleh pemerintah Belanda sebagai sekolah HIS (*Hollands Indisch School*). Pada tahun 1950, Pemerintah Republik Indonesia memanfaatkan gedung sekolah HIS sebagai SMP Negeri 2 Bogor.

Bangunan lama yang tersisa berjumlah sembilan ruangan, terdapat ventilasi bermotif flora, terdapat empat buah tangga di bagian depan, atap genteng, terdapat koridor sepanjang bangunan, lantai dari ubin bermotif geometrik dalam kondisi asli.

GEDUNG BLENONG/BADAN PERTANAHAN NASIONAL BOGOR



Gedung Blenong / Badan Pertanahan Nasional Bogor terletak di Jalan Jalak Harupat, Desa Babakan, Kecamatan Bogor Tengah, Kota Bogor, Propinsi Jawa Barat.

Mengingat kota Bogor pada masa pemerintahan Belanda (VOC) sekitar abad ke 17 dinamakan kota *Buitenzorg* yang dapat diartikan sebagai "*kota peristirahatan*", sehingga banyak berdiri bangunan kolonial yang digunakan untuk pemukiman orang-orang Belanda yang salah satunya adalah Gedung Blenong. Pada saat ini bangunan tersebut digunakan sebagai Kantor Badan Pertanahan Nasional (BPN) Bogor.

Bangunan ini pada bagian atap terdapat kubah, dengan atap beton cor dan bagian depan terdapat bangunan yang menyerupai *bunker*.

BALAI PENELITIAN BIO TEKNOLOGI PERKEBUNAN REPUBLIK INDONESIA



Balai Penelitian Bio Teknologi Perkebunan Republik Indonesia terletak di Jalan Taman Kencana, Desa Babakan, Kecamatan Bogor Tengah, Kota Bogor, Propinsi Jawa Barat.

Balai Penelitian Perkebunan Bogor adalah suatu lembaga penelitian perkebunan. Peletakan batu pertama pada tanggal 17 Juni 1926 dan diresmikan oleh Jean Bernard. Balai ini dibentuk melalui penggabungan dua lembaga, yaitu:

1. Balai Penyelidikan Perkebunan Besar (eks. *Proefstation dan Centrak Proef Station Ovening Bogor*).
2. Balai Penyelidikan dan Pemahaman Karet (eks. *Yayasan Ondonessch Instituut Voor Rubber Onderzoek Bogor*).

Denah bangunan berbentuk huruf "U" terdiri dari beberapa ruangan, dan di bagian tengah terdapat taman. Tampak depan bangunan terdapat hiasan dengan motif sulur-suluran, geometrik, dan lubang angin (*raster*), serta beratap genting.

MAKAM RADEN SALEH



Makam Raden Saleh terletak di Jalan Pahlawan, Gang Raden Saleh, Desa Empang, Kecamatan Bogor Selatan, Kota Bogor, Propinsi Jawa Barat.

Raden Saleh adalah seorang tokoh seni lukis terkenal Indonesia, nama lengkapnya adalah Raden Saleh Sjarief Bustaman lahir tahun 1807 di Tembayat, Semarang. Beliau mendapat pendidikan menggambar dan melukis dari pelukis Belgia, A.A.J. Pajen antara tahun 1817 dan 1829. Selanjutnya Beliau dijadikan pegawai Belanda "Badan Penyelidik Ilmu Pengetahuan dan Kesenian" yang dikepalai oleh Prof. CGC. Reiward di Bogor. Pada tahun 1829 Raden Saleh mengiringi Inspektur Kesenian Belanda di Linge. Dalam perjalanannya ke Nederland, atas anjuran Pajen, Raden Saleh belajar melukis di Belanda. Pada tahun 1839, Beliau belajar melukis di Jerman. Raden Saleh meninggal tanggal 23 April 1880.

Di dalam lokasi makam terdapat dua buah makam yaitu makam Raden Saleh dan makam Istri Raden Saleh. Di belakang makam terdapat gapura semu dan dinding monumen yang bertuliskan nama lengkap Raden Saleh Sjarief Bustaman yang lahir tahun 1807.

GEDUNG RRI REGIONAL II BOGOR



Gedung RRI Regional II Bogor terletak di Jalan Pangrango No. 34, Desa Babakan, Kecamatan Bogor Tengah, Kota Bogor, Propinsi Jawa Barat.

Gedung Radio Republik Indonesia (RRI) Regional Bogor merupakan salah satu bangunaninggalan kuno yang memiliki nilai penting bagi perkembangan ilmu pengetahuan, sejarah, dan kebudayaan di Kota Bogor. Hal ini dapat dilihat dari bentuk bangunan dan juga peranan RRI Regional Bogor, khususnya pada masa awal pergerakan bangsa. Bangunan tersebut merupakan bangunan milik Bank Negara Indonesia yang dipinjamkan kepada RRI.

Bangunan gedung RRI Regional Bogor memiliki kubah dengan atap beton cor, sedangkan tiang-tiang penyangga berbentuk segi delapan yang sebagian ditutup dengan batu kali.

RUMAH SAKIT SALAK



Rumah Sakit Salak terletak di Jalan Jenderal Sudirman No. 8, Desa Sempur, Kecamatan Bogor Tengah, Kota Bogor, Propinsi Jawa Barat.

Rumah Sakit Salak Bogor merupakan salah satu bangunaninggalan kuno yang memiliki nilai penting bagi perkembangan ilmu pengetahuan, sejarah, dan kebudayaan di Kota Bogor. Hal ini dapat dilihat dari bentuk bangunan yang bercirikan khas bangunan kolonial. Bangunan rumah sakit ini termasuk bangunan kuno yang masuk dalam Kawasan Istana Bogor.

Bangunan berdenah persegi panjang, bagian depan terdapat tangga naik, terdapat tiang-tiang penyangga berbentuk balustrade dan atap genteng yang berbentuk limas.

BALAI KOTA BOGOR



Balai Kota Bogor terletak di Jalan Ir. H. Juanda No.10, Desa Pabaton, Kecamatan Bogor Tengah, Kota Bogor, Propinsi Jawa Barat.

Gedung Balai Kota Bogor hingga tahun 1950 masih dikenal dengan nama *Societeit*, yang kemudian dialihfungsikan sebagai Markas Korem 061/Suryakencana. Pada tahun 1971, dialih-fungsikan sebagai Kantor Pemerintahan Kota Bogor pada masa Walikota Bogor Achmad Syam. Bangunan yang memiliki gaya kolonial ini telah mengalami beberapa kali renovasi dan salah satunya adalah penggabungan gaya arsitektur Sunda dan Eropa.

Arsitekturnya merupakan campuran gaya barat dan gaya Sunda tradisional, semua ruang dialasi papan. Selain itu, terdapat delapan buah tiang penyangga yang terletak di bagian depan, serta di sebelah kiri dan kanan bangunan terdapat tangga masuk dengan ventilasi jendela.

